

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kualitas audit bagian yang paling penting untuk diperhatikan oleh pengguna laporan audit. Karena, opini audit akan menjadi dasar para investor dan calon investor untuk mengambil keputusan. Opini audit merupakan pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor atas kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Menurut Standar Standar Profesional Akuntan Publik (SA Seksi 508) ada lima opini yang diberikan oleh auditor berdasarkan pengauditan laporan keuangan klien mereka, yaitu wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (*Unqualified opinion with Explanatory language*), wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*), tidak wajar (*Adverse Opinion*), dan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer*).

Tanggung jawab auditor atas laporan keuangan yang diaudit adalah melakukan prosedur untuk mendeteksi apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material yang dicerminkan dalam bentuk pemberian opini, karena opini sebagai hasil akhir dari proses audit oleh akuntan publik dan kemudian akan digunakan oleh pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Banyak isu yang berkembang mengenai suap dan kegagalan dalam memberikan opini WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) yang sangat memprihatinkan. Indonesia Corruption Watch (ICW

Memaparkan mengenai operasi tangkap tangan (OTT) menduga ada motif transaksional dalam pemberian opini WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) yang sebelumnya wajar dengan pengecualian (WDP) sampai mendapatkan wajar tanpa pengecualian (WTP). Di tengah tingginya kebutuhan akan jasa audit, Komisi VI Dewan Perwakilan Rakyat (DPR RI) juga memperhitungkan terdapatnya gejala kelalaian atas opini audit yang dihasilkan. Ketidak mampuan kantor akuntan publik (KAP) yang ditunjuk untuk mengaudit Jiwasraya dalam menemukan fraud serta menggambarkan keadaan real industri yang dinilai selaku permasalahan utama, salah satunya laba bersih Jiwasraya yang dimuat dalam laporan keuangan yang telah diaudit dan ditandatangani oleh auditor PwC tanggal 15 Maret 2017 itu menunjukkan laba bersih tahun 2016 adalah sebesar Rp 1,7 triliun. Sementara itu laba bersih Jiwasraya menurut laporan keuangan auditan tahun 2015 adalah Rp 1,06 triliun.. Kantor akuntan yang ikut serta mengaudit Jiwa Sraya antara lain merupakan KAP Soeijatna, Mulyana serta rekan, KAP Djoko, Sidik serta Indra, serta pada tahun 2016– 2017.

Dari kasus yang terjadi penulis menginterpretasikan bahwa KAP Soetjatna, Mulyana dan rekan dinilai tidak independen sehingga KAP dan AP yang bersangkutan bisa disuap dan berdampak tidak tepat dalam memberikan opini karna tidak sesuai dengan kondisi sesungguhnya

Tahun 2020, dunia dikejutkan dengan pandemi Covid-19 yang disebabkan oleh Coronavirus. Pandemi Covid-19 menular dengan sangat cepat dan mengakibatkan banyak orang meninggal dunia. Per 30 November 2020, terdapat 63.066.166 kasus Covid-19 dan 1.465.048 kematian dari seluruh dunia, Worldometers(2020). Di Indonesia sendiri, per 30 November 2020 sudah ada total 534.266 kasus dan 16.815 kematian akibat Covid-19, Worldometers (2020). Menimbang dampak penyebaran Covid-19, pemerintah Indonesia akhirnya menetapkan PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan Covid-19. PP Nomor 21 tahun 2020 ini diberlakukan sejak tanggal 31 Maret 2020. Adanya PSBB membuat cara kerja masyarakat berubah, dari yang sebelumnya bekerja dari kantor (*work from office*) menjadi bekerja dari rumah (*work from home*). Dengan adanya *work from home* ini, perkembangan teknologi menjadi semakin cepat karena masyarakat ‘dipaksa’ bergaul dengan teknologi. Perkembangan teknologi yang sangat cepat mendorong digitalisasi pada berbagai model bisnis dan industri secara signifikan, menurut Loebbecke dan Picot (2015) dalam Tiberius dan Hirth (2019). Dengan diberlakukannya kebijakan tersebut “*Physical distancing*” mengharuskan auditor untuk bekerja dari rumah dan melaksanakan prosedur *Remote audit* (Audit jarak jauh) pertumbuhan teknologi ini hendak membawa pengaruh pada tiap tahapan proses audit. Kesesuaian pekerjaan dengan teknologi dinilai berakibat pada mutu audit dilihat dari keahlian mendapatkan data yang lebih baik buat pengambilan keputusan serta efisiensi waktu dalam penyelesaian sesuatu pekerjaan,(Septyana, 2002). Audit berbasis teknologi maupun Remote audit sanggup menyokong

auditor dalam mengambil keputusan yang pas, pengolahan informasi yang kilat serta akurat sehingga diharapkan opini atas laporan keuangan cocok serta bisa dijadikan acuan atas pengambilan keputusan untuk pengguna laporan keuangan.

Konsep audit jarak jauh (*remote audit*) selaku proses dimana auditor internal memasang teknologi data serta komunikasi(TIK) dengan prosedur analitis guna mengumpulkan fakta elektronik, berhubungan dengan auditee, serta melaporkan keakuratan informasi keuangan serta pengendalian internal, terlepas dari posisi fisik auditor internal. Dengan terdapatnya TIK serta analisis audit otomatis membolehkan auditor buat bekerja dari jarak jauh, kurangi bayaran ekspedisi serta latensi, dan tingkatkan efisiensi serta cakupan. Tetapi, meski memakai sistem yang terkomputerisasi, pengendalian senantiasa wajib diterapkan guna kurangi efek kesalahan dalam membenarkan kalau informasi yang dihasilkan betul- betul akurat. Oleh sebab itu, auditor dituntut buat memakai Generalized Audit Software yang didesain buat melakukan audit atas aplikasi- aplikasi yang terkomputerisasi.

Dalam postingan tentang perbandingan aplikasi audit terbaik yang dilansir pada suatu FraudMagazine, pada kenyataanya sebagian aplikasi siap digunakan di dunia bisnis dalam pendeteksian fraud semacam Excel, Access, IDEA, ACL serta yang lain(Rich Lanza, Fraud Magazine, 1998). Pemakaian teknologi informasi dalam proses audit pula mempunyai kelemahan. Di disaat sistem pemrosesan informasi elektronik auditee jadi lebih kompleks, mayoritas dari sistem audit yang terkomputerisasi yang dikala ini digunakan tidak bisa langsung mengakses informasi klien secara online.

Auditor umumnya mengumpulkan file informasi historis dari personel auditee(Liang dkk., 2001; Syaikh, 2005). Suasana ini menghasilkan mungkin kalau auditor bisa diberi informasi yang dimanipulasi.. Tidak hanya itu, informasi elektronik yang dimanipulasi oleh pihak yang tidak berwenang susah buat dideteksi selamanya bila tidak terdapat pengendalian internal yang mencukupi pada tempatnya

Menurut APPI (2020) pada masa pandemi ini, juga dapat menerapkan audit jarak jauh (*remote audit*). *Remote auditing* sebenarnya bukan “barang baru” bagi auditor internal sejak maraknya disrupsi, perkembangan teknologi, dan revolusi industri 4.0. Namun, remote audit mempunyai keterbatasan antara lainya Pengamatan secara langsung tidak dapat tergantikan , Auditor harus memastikan bahwa satker telah melakukan kegiatan atau program secara benar di lapangan. Untuk itu, auditor harus melakukan wawancara secara langsung kepada penanggungjawab, penerima manfaat dilapangan dan kebenaran lokasi. Dengan demikian, auditor dapat mengambil kesimpulan audit secara komprehensif dan memberikan rekomendasi perbaikan secara tepat dan juga audit jarak jauh menyulitkan auditor dalam memberikan rekomendasi perbaikan. Karena auditor tidak dapat secara langsung melihat pelaksanaan kegiatan di lapangan dan bagaimana manfaatnya, maka auditor akan kesulitan dalam memberikan rekomendasi secara komprehensif. Rekomendasi merupakan sarana bagi auditor untuk memberikan petunjuk dalam rangka perbaikan yang harus dilaksanakan oleh satker.

Pentingnya digitalisasi audit juga mulai disadari oleh regulator, baik IAASB sebagai regulator internasional dan IAPI sebagai regulator nasional. IAASB selaku

regulator dunia telah menerbitkan public consultation paper berjudul “*Exploring the Growing Use of Technology in Audit, with a Focus on Data Analytics*” pada tahun 2016, dengan tujuan untuk memberi informasi pada stakeholder mengenai upaya IAASB dalam mengeksplor penggunaan teknologi data analytics pada audit laporan keuangan, serta untuk meminta input apakah penggunaan data analytics untuk audit laporan keuangan telah teridentifikasi seluruhnya, IAASB (2016). Digitalisasi audit mulai dipertimbangkan dalam membuat rencana kerja, tepatnya sejak tahun 2017, IAASB (2017). Di Indonesia sendiri, IAPI mulai membahas pentingnya *Remote audit* (audit jarak jauh) dalam webinar dan technical newsflash. Pada technical newsflash April 2020, IAPI mempertimbangkan remote audit sebagai solusi praktis penunjang kualitas audit selama pandemi (IAPI, 2020).

Penerapan remote *audit* dapat tercapai dengan efektif jika dilaksanakan oleh auditor yang memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi auditor adalah pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Alim et al. (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor akan semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya

Proses audit jarak jauh dinilai lumayan menantang serta memerlukan perencanaan yang matang mulai dari proses pengecekan dokumen, pemeriksaan fisik lapangan, wawancara serta pertemuan penutupan. Dalam hal ini aspek kompetensi auditor dalam pelaksanaan audit jarak jauh menjadi hal yang harus selalu diperhatikan dengan beberapa alasan. Pertama, Auditor tidak bisa mengetahui *body language* dan suasana

pencecapan indera. Kedua, keterbatasan dalam membangun hubungan baik dengan auditee, dan yang terakhir, berkurangnya interaksi dengan auditee sehingga membuka peluang adanya fraud atau penyembunyian hal yang sesungguhnya. Hal ini mengakibatkan muncul berbagai pertanyaan dari masyarakat berdasarkan kualitas audit yang dihasilkan Aparat Inspektorat dimasa pandemi, Zakariya (2021). Terbatasnya akses dalam mendapatkan bukti audit juga dapat menyebabkan auditor membuat opini yang salah tentang penyajian laporan keuangan yang bisa mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Kualitas audit adalah kemungkinan bahwa seorang auditor akan menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya, Ciger (2020). Ketepatan pemberian opini dinilai tidak hanya dipengaruhi oleh Penerapan Teknologi atau Remote Audit. Namun, kompetensi Auditor dan juga mempunyai peranan penting dalam memberikan opini yang sesuai . Kompetensi auditor juga dapat diukur dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki yang dapat diperoleh melalui pendidikan pada perguruan tinggi pada bidang akuntansi atau kegiatan pengembangan dan pelatihan professional di tempat kerja. Pengetahuan sendiri dapat diperoleh dari pendidikan formal dan pelatihan khusus. Sedangkan pengalaman akan memberikan kemudahan selama proses audit dalam menemukan temuan–temuan yang tidak khas, Maharany dan Juliardi (2016).

Di tengah tingginya kebutuhan akan jasa audit, Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB) atau Dewan Pengawas Akuntan Publik Amerika Serikat (AS) menjatuhkan hukuman kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto,

Suherman dan surja beserta rekan Ernst dan Young (EY) Indonesia karena terbukti berperan dalam kegagalan audit laporan keuangan PT Indosat Tbk pada tahun 2011. Hukuman yang diberikan PCAOB yaitu berupa denda US\$ 1 juta kepada Ernst and Young Indonesia. Kemudian hukuman denda juga diberikan kepada akuntan publik yang merupakan partner EY Indonesia yaitu Roy Iman Wirahardja sebesar US\$ 20.000 ditambah larangan berpratik selama lima tahun, kemudian denda sebesar US\$ 10.000 diberikan kepada mantan Direktur EY Asia-Pasific, Randall Leali dengan larangan berpraktek selama satu tahun. Hukuman ini dijatuhkan karena KAP Purwanto, Suherman dan Surja karena telah gagal menyajikan bukti yang mendukung perhitungan atas jasa sewa 4.0000 menara seluler yang ada dalam laporan keuangan PT Indosat. Mereka malah memberikan label Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan tersebut, padahal perhitungan dan analisisnya belum selesai. PCAOB merupakan lembaga yang mengawasi praktik audit terhadap perusahaan publik guna melindungi investor. Selain itu, lembaga ini juga mengawasi laporan audit perusahaan broker dan manajer investasi di bursa.

Dari kasus yang terjadi penulis menginterpretasikan bahwa (KAP) Purwanto, Suherman dan Surja beserta partner Ersnt and Young (EY) indonesia tidak cakap dalam mengaudit (tidak kompeten) karena terbukti dalam kegagalan audit laporan keuangan PT Indonesia Tbk pada tahun 2011 yang dinilai tidak kompeten karna tidak mampu menemukan fraud dan mendukung dengan kondisi laporan keuangan PT Indosat Tbk yang terbukti belum menyelesaikan laporannya.

Dari berbagai fenomena diatas penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat keraguan mengenai penerapan remote audit yang disebabkan kurangnya kompetensi auditor dalam menjalankan audit konvensional untuk berpindah ke teknologi sehingga menyebabkan terjadinya permasalahan dalam ketepatan pemberian opini audit yang berdampak pada menurunnya kualitas audit. Hal ini dipicu oleh berbagai hal, di antaranya adalah ketidakmampuan memanfaatkan teknologi dalam rangka audit yang lebih efektif dan efisien. Tidak adanya sarana yang menjadi dasar untuk menjalankan prosedur audit dan mendokumentasikan hasilnya sebagai dasar dalam pemberian opini.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Remote Audit dan Kompetensi Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit (Studi Kasus pada KAP Wilayah Kota Bandung)”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada fenomena permasalahan diatas, penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Proses pelaksanaan audit jarak jauh masih terdapat ketebatasan sehingga sistem audit yang terkomputerisasi yang saat ini digunakan tidak dapat langsung mengakses data klien secara online yang kemungkinan auditor dapat diberi data yang dimanipulasi oleh klien

2. Masih adanya tim auditor pada suatu KAP yang gagal menyajikan bukti audit atas jasa sewa 4.000 menara seluler yang ada dalam laporan keuangan PT Indosat. Hal itu terjadi karena tim auditor tersebut dinilai tidak kompeten dalam melaksanakan tugas sebagai auditor
3. Masih terdapat auditor pada KAP dengan sengaja memberikan opini meningkat dari opini sebelumnya tanpa alasan yang objektif.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang penelitian, Maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Remote Audit pada KAP di Wilayah Kota Bandung
2. Bagaimana Kompetensi Auditor yang berkerja pada KAP di Wilayah Kota Bandung
3. Bagaimana ketepatan pemberian opini audit pada KAP di Wilayah Kota Bandung
4. Seberapa Besar Pengaruh penerapan Remote Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini pada KAP di Wilayah Kota Bandung
5. Seberapa Besar Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini pada KAP di Wilayah Kota Bandung
6. Seberapa Besar Pengaruh Remote audit dan Kompetensi auditor secara simultan terhadap ketepatan pemberian opini audit pada KAP di Wilayah Kota Bandung

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Penerapan Remote Audit pada KAP di Wilayah Kota Bandung
2. Untuk mengetahui Kompetensi Auditor pada KAP di Wilayah Kota Bandung
3. Untuk mengetahui ketepatan pemberian opini pada KAP di Wilayah Kota Bandung
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Penerapan Remote audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit pada KAP di Wilayah Kota Bandung
5. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini pada KAP di Wilayah Kota Bandung
6. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh Remote audit dan Kompetensi auditor secara simultan terhadap ketepatan pemberian opini audit pada KAP di Wilayah Kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan baik secara langsung maupun tidak langsung bagi peneliti sendiri, maupun pihak umum dan pihak- pihak yang terkait.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambahkan pengetahuan serta pengetahuan dalam bidang audit khususnya mengenai ulasan Pelaksanaan Remote audit serta Kompetensi auditor dan pengaruhnya terhadap Ketepatan pemberian opini yang dihasilkan. Penulis berharap hasil riset ini bisa dijadikan selaku bahan rujukan maupun dijadikan selaku acuan buat riset selanjutnya

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis adalah penjelasan bagi pihak- pihak mana saja yang kiranya hasil penelitian ini bisa membagikan manfaat. Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini, sebagai berikut::

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat buat menyusun skripsi yang merupakan salah satu ketentuan kelulusan dalam rangka mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi serta Bisnis Universitas Pasundan..

2. Bagi Jasa Audit

Penelitian ini bisa jadi sebagai masukan dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan waktu penyelesaian tugas audit serta tugas audit yang dikerjakan oleh auditor eksklusifnya yang mempengaruhi mutu audit yang dihasilkan..

3. Bagi Pihak Lain

Sebagai referensi untuk memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penulis akan melaksanakan penelitian kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Bandung yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup *Auditing*

2.1.1.1 Pengertian *Auditing*

Auditing merupakan suatu tindakan yang membandingkan antara fakta atau keadaan yang sebenarnya (kondisi) dengan keadaan yang seharusnya (kriteria). Pada dasarnya audit bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan yang dilakukan telah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan untuk menilai atau melihat apakah yang kriteria yang ditetapkan dijalankan sebagaimana mestinya.

Menurut Mulyadi (2014:9) audit adalah:

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Menurut Messier, Clover dan Prawitt yang diterjemahkan oleh Linda

Kusmaning Wedari (2014:12) pengertian *auditing* adalah:

“*Auditing* adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Menurut Soekrisno Agoes (2015:4) pengertian *Auditing* adalah:

“*Auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Menurut Hery (2016:10) pengertian *auditing* adalah:

“Pengauditan (*auditing*) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa audit atau pemeriksaan harus dilakukan oleh orang yang berkompeten terhadap laporan keuangan yang disajikan klienya atau manajemen untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti kesesuaiannya dengan kriteria yang telah ditetapkan dengan tujuan memberikan opini/pendapat mengenai kewajaran atas laporann keuangan.

2.1.1.2 Jenis-jenis *Auditing*

Auditing dapat dibagi dalam beberapa jenis yang dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan adanya audit tersebut. Menurut Soekrisno Agoes (2014:9), ditinjau dari jenis pemeriksaan maka jenis-jenis audit dapat diberdakan atas:

1. Audit Manajemen (Management Audit), yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis
2. Pemeriksaan Ketaatan (Compliance Audit), yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak sistem intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.
3. Pemeriksaan internal (Intern Audit), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan
4. Audit Komputer (Computer Audit), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan System Electronic Data Processing (EDP).

Terdapat tiga jenis audit menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley

yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2014:16) yaitu sebagai berikut:

1. Audit Operasional (*Operasional audit*) Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektivitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dari pada audit ketaatan dan audit keuangan. Selain itu, penetapan kriteria untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat sangat subjektif.
2. Audit Ketaatan (Compliance Audit) Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.
3. Audit Laporan Keuangan (Financial Statement Audit) Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan

(inforasi yang divertifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, Kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau saja lainnya.

2.1.1.3 Tujuan Auditing

Tujuan audit pada umumnya adalah menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material posisi keuangan dan hasil serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini auditor perlu menghimpun bukti kompeten yang cukup, serta mengidentifikasi dan menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan dan tujuan audit khusus lebih diarahkan untuk pengujian terhadap pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan keuangan yang merupakan asersi manajemen. Asersi keberadaan dan keterjadian

1. Tujuan audit spesifik:
 - Persediaan yang dicantumkan dalam neraca. Secara fisik ada.
 - Persediaan merupakan unsur yang disimpan untuk dijual dan digunakan dalam operasi normal perusahaan.
2. Asersi kelengkapan
 Tujuan Audit spesifik :
 - Persediaan meliputi semua produk jadi, bahan baku dan penolong, dan bahan habis pakai yang dimiliki perusahaan.
 - Kuantitas Persediaan meliputi semua produk jadi, bahan baku dan penolong, dan bahan habis pakai yang dimiliki perusahaan yang masih dalam perjalanan maupun yang disimpan diluar perusahaan misalnya persediaan barang konsinyasi.
 - Daftar hasil perhitungan fisik persediaan dikompilasi dengan teliti dan totalnya tela dimasukkan kedalam rekening persediaan.
3. Asersi hak dan kewajiban
 Tujuan Audit spesifik :

- Perusahaan memiliki hak milik sah secara hukum terhadap persediaan.
 - Persediaan tidak mencakup unsur yang telah di tagihkan kepada pelanggan atau dimiliki oleh pihak lain.
4. Asersi penilaian dan pengalokasian
- Tujuan Audit spesifik :
- Persediaan dinyatakan secara tepat pada harga pokok atau perolehannya, kecuali jika harga pasarnya lebih rendah
 - Unsur persediaan yang lambat perputarannya (turn overnya rendah) berlebihan rusak, dan usang dimasukkan persediaan telah diidentifikasi.
 - Persediaan dikurangi, jika semestinya demikian, ke harga perolehan penggantian (*replancementcost*) atau nilai bersih yang dapat direalisasikan.
5. Asersi penyajian dan pengungkapan
- Tujuan Audit spesifik :
- Persediaan diklasifikasikan sebagaimana mestinya dalam neraca sebagai aktiva lancar.
 - Golongan besar persediaan dan dasar penilaiannya di ungkapkan secara memadai dalam neraca.
 - Persediaan yang digadaikan atau dititipkan ke pihak lain diungkapkan secara memadai.

Menurut Theodorus Tuanakotta (2014:84) tujuan audit adalah:

“Mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.”

Menurut Standar Akuntan Publik Indonesia (2012:110:1) tujuan auditing sebagai berikut:

“Tujuan *auditing* adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam suatu hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Apabila keadaan tidak memungkinkan dalam hal ini tidak sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia, maka akuntan publik berhak memberikan pendapat bersyarat atau menolak memberikan pendapat

2.1.1.4 Standar *Auditing*

Untuk melakukan auditing diperlukan standar yang dapat menjadi acuan dalam audit. Standar *auditing* yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Sukrisno Agoes (2014:33) adalah sebagai berikut:

1. Standar Umum bersifat umum pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya, dan berbeda dengan standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pelaporan. Isi dari standar umum adalah sebagai berikut:
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independen dalam sikap mental, harus dipertahankan oleh auditor
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan seksama
2. Standar Perkerjaan Lapangan Standar
Standar Pekerjaan lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan di lapangan (audit field work) mulai dari perencanaan audit dan supervisi, pemahaman dan evaluasi pengendalian intern, pengumuman bukti-bukti audit, compliance test, substantive test, analytical review, sampai selesai audit field work
 - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus supervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.
3. Standar pelaporan
Standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independen dalam menyusun laporan auditnya.
 - a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungan yang diterapkan dalam periode sebelumnya.

- c. Pengungkapan informatif dan laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan dalam laporan audit.
- d. Laporan audit harus memuat sesuatu pernyataan pendapatan mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang sama nama audito dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada dan tingkat tanggung yang dipikunya.

Standar pelaporan ini mengatur auditor mengungkapkan apakah laporan keuangan yang diperiksa sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau pernyataan mengenai ketidakkonsistenan penereparan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan informatif dalam laporan keuangan, dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

2.1.1.5 Tahapan *Auditing*

Menurut Arens dkk (2011:268) terdapat tiga alasan utama auditor harus merencanakan penugasan dengan tepat yaitu untuk memungkinkan auditor mendapatkan bukti yang konkrit dan mencukupi pada situasi yang dihadapi, untuk membantu menjaga biaya audit agar tetap wajar, dan untuk menghindarkan kesalah pahaman dengan klien. Maka dari itu, auditor merancang tahapan audit sebagai berikut:

1. Menerima klien dan melakukan perencanaan audit awal
 - Perencanaan audit awal (*initial audit planning*) melibatkan empat hal, yang harus dilakukan terlebih dahulu dalam melakukan audit.
 - a. Auditor memutuskan apakah akan menerima klien baru atau terus melayani klien yang sudah ada. Penentuan ini dilakukan oleh auditor yang memiliki pengalaman serta mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan penting. Auditor ingin membuat keputusan ini lebih awal, sebelum mengeluarkan biaya yang cukup besar sehingga menyebabkan biaya tidak bisa ditutup kembali.

- b. Auditor melakukan identifikasi kepada klien mengapa menginginkan atau membutuhkan audit. Dengan adanya informasi ini akan mempengaruhi bagian dari proses perencanaan selanjutnya.
 - c. Guna menghindari dari kesalahpahaman, auditor harus memahami syarat-syarat dalam penugasan yang ditetapkan oleh klien.
 - d. Auditor mengembangkan strategi audit secara keseluruhan, termasuk staf penugasan dan spesialis audit yang diperlukan.
2. Memahami bisnis dan industri klien

Sebelum melakukan tugasnya auditor harus memahami secara keseluruhan atas bisnis dan perusahaan klien serta pengetahuan mengenai operasi perusahaan sangat penting untuk menjalankan audit yang memperoleh pengetahuan yang memadai. Standar pekerjaan lapangan kedua menyatakan, auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internalnya, untuk menilai risiko salah saji yang material pada laporan keuangan baik karena kekeliruan maupun kecurangan, dan untuk merancang sifat penetapan waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya.
 3. Menilai risiko bisnis klien

Pengetahuan yang diperoleh auditor dari pemahaman strategis atas bisnis dan industri klien untuk menilai risiko bisnis klien (*client bussines risk*), yaitu risiko bahwa akan gagal dalam mencapai tujuayaa.. Perhatian utama auditor tertuju pada risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh risiko bisnis klien.
 4. Melaksanakan prosedur analitis pendahuluan

Sebelum melakukan audit auditor terlebih dahulu melaksanakan prosedur analitis pendahuluan untuk memahami dengan lebih baik bisnis klien dan untuk menilai risiko bisnis klien. Salah satu prosedur tersebut membandingkan rasio klien dengan *benchmark industry* atau pesaing untuk mengindikasikan kinerja perusahaan.
 5. Menetapkan pertimbangan pendahuluan tentang materialitas SAS 107 (AU 312) membuat auditor untuk memutuskan jumlah salah saji gabungan dalam laporan keuangan yang akan mereka anggap material pada awal audit ketika sedang mengembangkan strategi audit.
 6. Memahami pengendalian internal dan menilai risiko pengendalian

Dalam hal ini, auditor memiliki tanggung jawab yaitu memahami dan menguji pengendalian internal atas pelaporan keuangan. selain itu, auditor menilai risiko untuk memutuskan bukti yang dibutuhkan dalam audit.
 7. Mengumpulkan informasi untuk menilai risiko kecurangan

Auditor harus mempertimbangkan seluruh informasi yang didapat dalam setiap tahap atau bagian audit ketika menilai risiko kecurangan. Kebanyakan prosedur penilaian risiko yang dilakukan auditor untuk

menilai risiko salah saji yang material selama tahap perencanaan dapat mengindikasikan risiko kecurangan yang lebih tinggi

8. Mengembangkan perencanaan audit dan program audit secara keseluruhan

Dalam melakukan suatu rencana audit secara keseluruhan, auditor menggunakan lima jenis pengujian (*type of test*) untuk menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Selain itu, auditor bertanggung jawab atas menyusun program audit atau memodifikasi program yang sudah ada agar memenuhi tujuan audit.

Menurut Soekrisno Agoes dan Estralita Trisnawati (2014:5) proses audit merupakan urutan dari penerimaan penugasan audit sampai penyusunan laporan audit pada klien yang mencakup beberapa hal sebagai berikut::

1. Perencanaan dan Perancangan Pendekatan audit (*Plan and Design an audit Approach*):
 - a. Mengidentifikasi alasan klien untuk dapat diperiksa, dengan mengetahui maksud penggunaan laporan audit dan pihak-pihak pengguna laporan keuangan.
 - b. Melakukan kunjungan ke tempat klien untuk :
 1. Mengetahui latar belakang bidang usaha klien
 2. Memahami struktur pengendalian internal klien
 3. Memahami sistem administrasi pembukuan
 4. Mengukur volume bukti transaksi/dokumen untuk menentukan biaya, waktu, dan luas pemeriksaan.
2. Pengujian atas Pengendalian
 Pengujian *substantive* atas transaksi (*substantive test*) merupakan prosedur yang dirancang untuk menguji kekeliruan atau ketidak beresan dalam bentuk uang/rupiah yang mempengaruhi penyajian saldo-saldo laporan keuangan yang wajar.
3. Pengujian Transaksi (*Test of Control ad Transaction*)
 Pengujian pendalian (*test of control*) merupakan prosedur yang dirancang untuk memverifikasi apakah sistem pengendalian dilaksanakan dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
4. Pelaksanaan Prosedur Analitis (*Perform Analytical Procedures*)
 Prosedur analitis mencakup perhitungan rasio oleh auditor untuk dibandingkan dengan rasio periode sebelumnya dan data lain yang berhubungan. Sebagai contoh, membandingkan penjualan, penagihan, dan piutang usaha dalam tahun berjalan dengan jumlah tahun lalu serta menghitung persentase laba kotor untuk dibandingkan dengan tahun lalu.

5. Pengujian Terinci atas Saldo (*Test of Details of Balances*)
 Pengujian terinci atas saldo (*test of details and balance*) berfokus pada saldo akhir buku besar (baik untuk pos neraca maupun laba rugi), tetapi penekanan utama dilakukan pada pengujian terinci atas saldo pada neraca. Sebagai contoh, konfirmasi atas piutang dan utang, pemeriksaan fisik persediaan, penelaahan rekonsiliasi bank, dan lain-lain.
6. Penyelesaian Audit (*Complete the Audit*)
 - a. Menelaah kewajiban bersyarat (*contingent liabilities*)
 - b. Menelaah peristiwa kemudian (*subsequent events*)
 - c. Mendapatkan bahan bukti akhir, misalnya surat pernyataan klien.
 - d. Mengisi daftar periksa audit (*audit check list*)
 - e. Menyiapkan surat manajemen (*management letter*)
 - f. Menerbitkan laporan audit
 - g. Mengkomunikasikan hasil audit dengan komite audit dan manajemen.

Berdasarkan uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa auditor dalam melaksanakan tugasnya auditor memiliki tahap-tahap yang harus dipenuhi agar audit yang dilakukan oleh auditor terarahkan untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas.

2.1.1.6 Pengertian Auditor

Auditor merupakan salah satu profesi di bidang akuntansi yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi dan juga suatu aktivitas audit dilakukan oleh seorang auditor untuk menemukan suatu ketidakwajaran terkait dengan informasi yang disajikan.

Menurut Mulyadi (2008:1) auditor adalah:

“Auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada auditee untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji”.

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2008:4) auditor adalah:

“Auditor adalah yang melakukan pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa auditor merupakan orang yang memegang peran penting dalam aktivitas audit dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan audit sesuai dengan standar profesional nya.

2.1.1.7 Jenis-jenis Auditor

Jenis-jenis auditor menurut Arens *et al* yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo (2011:19-21) yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik
Kantor akuntan publik bertanggungjawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar dan banyak perusahaan serta organisasi non komersial yang lebih kecil. Kantor akuntan publik biasa disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.
2. Auditor Internal Pemerintah
Auditor internal pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi operasional berbagai program pemerintah.
3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Auditor
Badan pemeriksa keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh seorang kepala, BPK melapor dan bertanggungjawab sepenuhnya kepada DPR.
4. Auditor Pajak
Direktorat Jenderal (Ditjen) pajak bertanggungjawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama ditjen pajak adalah mengaudit SPT wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu

sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan disebut auditor pajak.

5. Auditor Internal

Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK mengaudit DPR. Tanggungjawab auditor internal sangat beragam, tergantung pada yang mempekerjakan mereka.

Sedangkan menurut Abdul Halim (2015:11-12) jenis-jenis auditor dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, diantaranya ialah:

1. Auditor Internal

Auditor internal merupakan karyawan suatu perusahaan tempat mereka melakukan audit. Tujuan audit internal adalah untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Auditor internal terutama berhubungan dengan auditor operasional dan audit kepatuhan. Meskipun demikian, pekerjaan auditor internal dapat mendukung audit atas laporan keuangan yang dilakukan auditor independen.

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas utamanya adalah melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan dari berbagai organisasi dalam pemerintah. Audit ini dilaksanakan oleh auditor pemerintah yang bekerja di BPKP dan BPK. Disamping itu, ada auditor pemerintah yang bekerja di Direktorat Jenderal Pajak. Tugas auditor perpajakan ini adalah memeriksa pertanggungjawaban keuangan para wajib pajak baik perseorangan maupun yang berbentuk organisasi kepada pemerintah.

3. Auditor Independen

Auditor independen adalah para praktisi individual atau anggota kantor akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada klien. Klien tersebut merupakan perusahaan bisnis yang berorientasi laba, organisasi nirlaba, badan-badan pemerintahan, maupun individu perseorangan. Auditor harus independen terhadap klien pada saat melaksanakan audit maupun saat pelaporan hasil audit. Audit independen menjalankan pekerjaannya di bawah suatu kantor akuntan publik.

2.1.2 *Remote Audit*

2.1.2.1 *Pengertian Remote Audit*

Menurut Ryan A. Teeter et Al (The State University of new jersey,2010)

definisi remote audit sebagai berikut:

“The term remote auditing to mean the process by which auditors couple information and communication technology (ICT) with data analytics to assess and report on the accuracy of financial data and internal controls, gather electronic evidence, and interact with the auditee, independent of the physical location of the auditor.”

Kutipan di atas diinterpretasikan bahwa remote audit adalah proses dimana auditor menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan analitik data untuk menilai dan melaporkan keakuratan data keuangan serta pengendalian internal, mengumpulkan bukti elektronik dan berinteraksi dengan auditee terlepas dari lokasi fisik auditor.

Sedangkan menurut Gary Jarvis (2020) dalam definisi remote audit sebagai berikut :

“A remote audit, also known as virtual audit, is the method of conducting an audit remotely, using electronic methods such as video conferencing, email and telephone to obtain audit evidence, just like you would during an on-site audit.”

Kutipan di atas diinterpretasikan bahwa remote audit juga diketahui sebagai virtual audit, yaitu metode melaksanakan audit dengan jarak jauh, menggunakan metode elektronik sejenis video conferencing,email dan telepon untuk memperoleh bukti audit.

2.1.2.2 Proses Pelaksanaan *Remote Audit*

Vasarhelyi dan Kuenkaikaw (20120) dalam study Ryan A. Teeter et Al (the state university of New Jersey,2010)

“ICT has already significantly impacted the way businesses and auditors operate, and has enabled decentralization. A vast number of firms use email, web conferencing, online document storage, real-time collaboration tools, and telepresence to develop new products and interact with counterparts in other locations. To a great extent, auditors use some of these tools to coordinate with each other as well”

Kutipan di atas diinterpretasikan bahwa teknologi dan informasi (TIK) sudah secara signifikan mempengaruhi cara bisnis dan auditor beroperasi, dan telah memungkinkan desentralisasi. Beberapa perusahaan menggunakan email, web conferencing, penyimpanan dokumen online, alat kolaborasi waktu nyata, dan telepresence untuk mengembangkan produk baru dan berinteraksi dengan mitra dilokasi lainnya. Beberapa auditor menggunakan sebagian alat ini untuk berkoordinasi satu sama lain.

Litzenberg dan Ramirez (2020) yang diterjemahkan oleh Wahyu Prasetyo dan subajo Tjahjono (*IIA Indonesia Volunteer*) elemen yang terkait proses audit jarak jauh dalam banyak hal dapat dilaksanakan melalau remote audit. Elemen yang terkait proses audit jarak jauh dalam banyak hal dapat dilaksanakan melakukan remote audit. ‘ Elemen yang terkait proses audit jarak jauh dalam banyak hal dianalogikan dengan audit menggunakan kontak secara langsung. Namun, Fokus, tema utama dan pelaksanaan fase dari kedua audit ini berbeda , elemen jarak jauh tersebut diantaranya sebagai berikut::

1. Perencanaan

Perencanaan dan penentuan lingkup merupakan hal yang sangat penting dalam setiap audit. Namun pelaksanaan hal tersebut akan menjadi lebih sulit pada saat pihak yang berkepentingan berada di lokasi yang saling berjauhan, sementara rapat perencanaan dengan pemangku kepentingan adalah hal yang sangat penting. Pertemuan tersebut mencakup diskusi tentang ruang lingkup dan jadwal, auditor juga harus memberikan waktu yang memadai untuk menjelaskan pendekatan proses audit jarak jauh kepada para peserta rapat. Termasuk memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang perlu diantisipasi terkait kesamaan dan perbedaan antara audit tatap muka langsung yang sudah umum bagi para pemangku kepentingan dengan proses audit jarak jauh. Sebagai contoh informasi yang harus dibahas di antaranya adalah bagaimana dan kapan informasi akan dibagikan, teknologi apa yang akan digunakan penggunaan video teleconference serta PowerPoint atau panduan visual lainnya, juga bermanfaat untuk pertemuan ini.

2. Kajian Dokumen

Dalam banyak hal, pengkajian dokumen dari jarak jauh memiliki kesamaan dengan pengkajian di tempat kerja, namun terdapat beberapa keterbatasan. Mungkin diperlukan lebih banyak waktu bagi pihak terkait untuk menyiapkan dan mengunggah dokumen ke platform berbagi file (SharePoint, drive bersama, dll.) bila dibandingkan dengan menyediakan akses ke tempat arsip atau binder pada lokasi kerja. Metode dokumentasi (rekaman dalam kertas kerja, sistem penyimpanan basis data, dll.) yang ada dapat membutuhkan tambahan waktu untuk mengubah catatan menjadi format yang dapat dikaji (seperti PDF) dan mengunggah file tersebut. Auditor harus terbuka untuk menerima dan meninjau informasi dalam format apa pun yang paling mudah diperoleh sehingga beban yang ada dapat diminimalkan. Jika memungkinkan, pertimbangan harus diberikan terkait aksesibilitas sistem file digital yang digunakan oleh pihak yang menyimpan rekaman catatan tersebut. Seringkali akses langsung dapat diberikan secara sementara, hanya sepanjang pelaksanaan audit. Pertimbangan yang cermat harus diberikan untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam melakukan pengkajian data dari jarak jauh. Misalnya, penggunaan sampel mungkin merupakan pilihan terbaik, tergantung pada jumlah rekaman catatan yang akan diperiksa, terlepas apakah auditor memeriksa semua atau sebagian dari data yang tersedia, strategi yang akan digunakan harus didiskusikan terlebih dahulu dengan auditee untuk memastikan kebenaran informasi yang diberikan guna mendukung strategi pengambilan sampel. Tidak seperti pengkajian rekaman catatan di lokasi, pengkajian dokumen dari jarak jauh biasanya tidak memungkinkan untuk memberikan pertanyaan langsung pada saat yang sama. Pada saat mengkaji dokumen dari jarak jauh, auditor harus mencatat dan menuliskan pertanyaan yang akan ditanyakan selama wawancara jarak jauh. Namun, salah satu cara yang memungkinkan pertanyaan dilakukan bersamaan dengan pengkajian dokumen jarak jauh adalah dengan mengatur video teleconference antara auditor dengan orang yang ditugaskan untuk

melaksanakan pekerjaan yang sedang dikaji. Hal ini memungkinkan dokumen untuk dibagikan dan dikaji, sekaligus untuk menyampaikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban secara langsung pada saat yang sama.

3. Pemeriksaan Fisik Lapangan

Pemeriksaan fisik lapangan dari jarak jauh mungkin merupakan aspek yang paling menantang dari pelaksanaan audit jarak jauh. Perusahaan-perusahaan yang berkontribusi pada tulisan ini telah mencoba berbagai solusi teknologi untuk memenuhi kebutuhan pemeriksaan fisik lapangan secara memadai. Salah satu pendekatannya adalah dengan memanfaatkan teknologi komunikasi langsung dua arah, termasuk penggunaan *livestreaming*. Alternatif untuk komunikasi langsung dua arah adalah dengan video dan foto digital yang diambil menggunakan telepon seluler perusahaan. Keuntungan dari pendekatan ini adalah perangkat tersebut tersedia dan kompatibel dengan sebagian besar solusi penyimpanan komputer perusahaan.

4. Wawancara Jarak jauh

Wawancara jarak jauh dilakukan dengan cara yang hampir sama dengan wawancara langsung serta dapat dilakukan melalui penjadwalan panggilan video terhadap personil-personil ini dengan menggunakan sejumlah teknologi yang tersedia (misalnya, Microsoft Teams, Skype, dan Zoom). Rencanakan wawancara antara 30 hingga 90 menit dengan penanggungjawab pekerjaan. Wawancara pendek sekitar 15 menit dapat dilakukan dengan personil yang ditunjuk dan memiliki tanggung jawab dalam implementasi, sementara wawancara singkat (sekitar 10 menit) dapat dilakukan dengan personil lainnya yang bertanggung jawab dalam mendukung fokus audit. Hal ini dapat membantu auditor internal untuk mendapatkan pengetahuan tentang budaya yang umum berlaku. Panggilan video lebih disukai daripada panggilan suara saja karena isyarat non-verbal merupakan bagian penting dari komunikasi dan seringkali tidak nampak tanpa video. Mempersiapkan wawancara jarak jauh membutuhkan waktu tambahan bagi auditor. Setiap auditor harus siap dengan daftar pertanyaan dan hal-hal terkait informasi yang diperoleh dari kajian dokumen.

5. Pertemuan Penutupan

Pertemuan penutupan untuk audit jarak jauh sama dengan pertemuan penutupan untuk audit secara langsung. Disarankan untuk menjadwalkan pertemuan penutupan satu hingga dua hari setelah wawancara jarak jauh. Hal ini memungkinkan anggota tim audit untuk meninjau kembali catatan dan temuannya, serta mengadakan rapat tim audit untuk menyusun rancangan awal hasil audit. Pertemuan penutupan audit merupakan kesempatan untuk mempresentasikan rancangan awal hasil audit kepada para peserta pemangku kepentingan, menyelesaikan pertanyaan atau permasalahan, serta melakukan pembahasan lebih lanjut untuk finalisasi hasil audit dan pengembangan berkelanjutan.

2.1.2.3 Manfaat Pelaksanaan *Remote Audit*

Menurut Roy Litzenberg dan Carrie F (2020) yang dialih bahasakan oleh Wahyu Prasetyo dan Subagio Tjahjono, (IIA Indonesia Volunteer, 2020), terdapat manfaat pada saat pelaksanaan remote audit sebagai berikut :

“Beberapa manfaat yang dijumpai saat menerapkan proses audit jarak jauh, antara lain:

1. Mengembalikan kebutuhan akan rasa normal.
2. Mengurangi biaya perjalanan. Untuk program audit dengan beberapa rencana audit tahunan, proses audit jarak jauh dapat memberikan penghematan yang signifikan.
3. Meningkatkan ketersediaan kelompok auditor. Pensiunan di Tennessee, paruh waktu di Colorado, atau bahkan auditor di Van Nuys dapat menambah jumlah staf audit
4. Memperluas cakupan. Proses audit jarak jauh memungkinkan lebih banyak cakupan ketika terjadi persaingan dalam hal prioritas volume dan waktu.
5. Pemanfaatan spesialis yang diperluas. Spesialis dapat terhubung dari jarak jauh pada wawancara tertentu atau dalam bagian tertentu pada proses perencanaan audit, sehingga tidak dibutuhkan untuk selalu hadir pada keseluruhan pelaksanaan audit.
6. Peningkatan hasil revidi dokumen. Revidi jarak jauh atas beberapa rencana serta dokumentasi, sesuai dengan kecepatan masing-masing auditor, berkontribusi terhadap kualitas hasil revidi yang lebih tinggi serta pendalaman dokumentasinya.
7. Peningkatan penggunaan teknologi yang ada dapat memperkuat dokumentasi dan pelaporan. Penggunaan teknologi oleh personil terkait dalam rangka pengambilan informasi melalui video dan fotografi dapat berkontribusi untuk meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan teknologi yang ada. Hal tersebut juga berkontribusi terhadap dokumentasi yang lebih baik terkait keadaan, peningkatan kemampuan untuk melaporkan adanya kejadian maupun kondisi kepada personil perusahaan di daerah terpencil, serta meningkatkan peluang sebagai alat pelatihan jarak jauh di masa mendatang.
8. Beban audit terhadap fasilitas operasional dapat dimitigasi. Waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan serta memproses secara digital dokumentasi, video, dan gambar dapat dibagi menjadi beberapa minggu, daripada terkonsentrasi ke dalam periode audit yang dapat menyita waktu personil dari kegiatan sehari-harinya.

9. Peningkatan organisasi serta konfirmasi atas dokumentasi yang diperlukan. Karena personil terkait harus meninjau serta mengumpulkan dokumen yang diperlukan, proses audit jarak jauh memberikan kesempatan untuk mengatur dan mengkonfirmasi bahwa semua dokumentasi yang diperlukan untuk inspeksi sesuai ketentuan sudah tersedia.”

Sedangkan menurut Linda Iskandar (23 Juni 2020), manfaat remote audit sebagai berikut :

1. Remote audit memungkinkan memperoleh data dan fakta secara langsung pada era operasional yang mempersyaratkan keamanan atau sangat sensitif, Misal, pabrik kimia ataupun kilang.
2. Mengurangi biaya perjalanan menuju lokasi / area operasional yang akan diaudit sehingga proses review dokumen menjadi efektif.
3. Proses audit jarak jauh dapat memberikan penghematan yang signifikan terutama pada organisasi yang memiliki area operasional yang sangat luas atau tersebar di beberapa area atau di lokasi yang terpencil dimana akses transportasi menuju lokasi sangat terbatas.
4. Beban audit terhadap auditee makin berkurang dengan adanya fasilitas / perangkatan ICT operasional dimana remote audit umumnya memerlukan waktu yang lebih pendek daripada audit langsung yang dapat menyita waktu personil dari kegiatan sehari-harinya.”
5. Pengumpulan data dan dokumen digital membutuhkan waktu lebih cepat daripada audit langsung, karena sudah dipersiapkan sebelumnya.” Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa remote audit dapat mengurangi biaya perjalanan menuju lokasi / area operasional yang akan diaudit sehingga proses review dokumen menjadi efektif sehingga dapat memberikan penghematan yang signifikan terutama pada organisasi yang memiliki area operasional yang sangat luas atau tersebar di beberapa area atau di lokasi yang terpencil dimana akses transportasi menuju lokasi sangat terbatas. Selain itu beban audit terhadap auditee makin berkurang dengan adanya fasilitas / perangkat ICT operasional dimana remote audit umumnya memerlukan waktu yang lebih pendek daripada audit langsung, audit yang dapat menyita waktu personil dari kegiatan sehari-harinya sehingga pengumpulan data dan dokumen digital membutuhkan waktu lebih cepat daripada audit langsung, karena sudah dipersiapkann sebelumnya.

2.1.2.4 Kendala Pelaksanaan *Remote Audit*

Menurut Wahyu Prasetyo dan Subagio Tjahjono, Indonesia Volunteer, 2020), beberapa kendala yang djumpai saat menerapkan proses audit jarak jauh, antara lain :

“Beberapa keterbatasan dari pendekatan proses audit jarak jauh sebagaimana yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut di atas, antara lain:

1. Pengamatan secara langsung tidak dapat tergantikan. Tidak ada yang dapat menggantikan proses melihat secara langsung, mengamati bahasa tubuh, atau bahkan memperhatikan bau yang tidak seharusnya. Audit secara langsung juga memiliki keterbatasan dalam kondisi tertentu, di antaranya terhadap operasi yang mempersyaratkan keamanan, sangat terbatas, atau di lingkungan yang sensitif. Kita tidak dapat berjalan melalui ruangan yang bersih dengan perangkat video, kita juga tidak dapat membawanya ke beberapa pabrik kimia ataupun kilang.
2. Audit jarak jauh menyulitkan dalam menjalin hubungan dengan auditee. Hilangnya kesempatan untuk memberikan petunjuk, kiat, dan hasil pengamatan dalam rangka perbaikan. Kesulitan untuk mengenali praktik terbaik atau menggambarkan hal-hal yang dapat bermanfaat bagi orang lain, di luar proses dokumentasi. Auditor yang baik melakukan hal tersebut, dan seringkali merupakan hal yang paling berguna yang dapat diperoleh oleh auditee.
3. Kurangnya interaksi personal langsung membuka peluang terjadinya fraud. Peluang untuk menyampaikan dokumen yang telah dimanipulasi serta penghilangan informasi yang relevan akan semakin meningkat. Hal ini mungkin memerlukan perencanaan tambahan, beberapa prosedur audit tambahan/berbeda, ataupun ditindaklanjuti setelah dihilangkannya beberapa hambatan dalam audit tradisional.”

Sedangkan menurut Linda Iskandar (2020), kendala remote audit sebagai berikut:

1. Pengamatan secara langsung di lapangan tidak dapat tergantikan bagi beberapa auditor. Proses melihat secara langsung, mengamati bahasa tubuh, atau bahkan memperhatikan bau yang tidak seharusnya belum bisa digantikan secara sempurna oleh media ICT.
2. Audit jarak jauh memberi keterbatasan bagi auditor dalam memeriksa catatan opportunity for improvement atau mencatat observasi terkait potensi ketidaksesuaian.

3. Adanya peluang penipuan data karena kurangnya interaksi langsung. Hal ini secara personal membuka peluang bagi auditee untuk menyampaikan dokumen yang telah dimanipulasi serta penghilangan informasi yang apa adanya (aktual).” Dari uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa terdapat kendala dalam proses remote audit yaitu pengamatan secara langsung di lapangan tidak dapat tergantikan bagi beberapa auditor dan audit jarak jauh menyulitkan dalam menjalin hubungan dengan auditee. Selain itu adanya peluang penipuan data karena kurangnya interaksi langsung. Hal ini secara personal membuka peluang bagi auditee untuk menyampaikan dokumen yang telah dimanipulasi serta penghilangan informasi yang apa adanya.

2.1.3 Kompetensi Auditor

2.1.3.1 Pengertian Kompetensi Auditor

Standar umum pertama yang tertuang pada PSA 210.1 SPAP (IAI, 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Betapapun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing ini, jika ia tidak memiliki pendidikan serta integritas memadai dalam bidang auditing. Untuk menyatakan seseorang telah memenuhi standar umum yang pertama, ia harus dapat memenuhi persyaratan dimana terdapat 3 faktor, yaitu:

1. Pengetahuan;
2. Keahlian khusus dan
3. Integritas.

Menurut Louwers, Ramsay, Sinason, Strawser dan Tribodeau (2013: 43), elemen pembentukan kompetensi auditor adalah :

“competence begin with education in accounting because auditors hold themselves out experts in accounting standar,financial reporting, and auditing. In addition to unniversity-level education prior to beginning their careers, auditors are also required to participate in continuing professional education throughout their careers to ensure that their knowledge keeps pace with change in accounting and auditing professional. In fact one of the important requirements for maintaining a CPA license is sufficient continuing proffessional education, and another important is a dimension of experiece
“

Menurut I Gusti Agung Rai (2010:61) kompetensi audtor adalah:

“Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar, dan dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya.”

Dari definisi di atas, penulis dapat menginterpretasikan bahwa kompetensi adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan keterampilan dan faktorfaktor internal individu lainnya untuk dapat mengerjakan suatu pekerjaan dan kompetensi dibangun berdasarkan pendidikan, pengalaman dan pendidikan profesional berkelanjutan.

Menurut Barehi, Rosidi & Nurkholis (2017)

“kompetensi adalah keterampilan yang cukup yang dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif, kompetensi auditor ini dituangkan ke pendidikan yang memadai dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor selama melakukan tugas audit. Kompetensi dimulai dari pendidikan formal kemudian lebih mengeksplorasi dari pengalaman dalam praktik audit, selain itu auditor harus menjalani pelatihan teknis memadai”

Berdasarkan uraian di atas dapat diinterprestasikan kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk melakukan tugas dan tanggung jawab dalam audit yang ditugaskan kepadanya dengan profesional, dan kompetensi dibentuk dari pendidikan

,pengalaman dan pendidikan dan pengalaman juga pendidikan profesional berkelanjutan

2.1.3.2 Komponen Kompetensi Auditor

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suharyati (2012:25) komponen kompetensi auditor terdiri dari:

1. Komponen Pendidikan Pencapaian Keahlian dalam akuntansi dan auditing dimulai dengan pendidikan formal yang diperluas melalui pengalaman sebagai seorang professional auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup (IAI 2001). Pendidikan dalam arti luas meliputi pendidikan formal, pelatihan, atau pendidikan berkelanjutan

2. Komponen Pengetahuan Berdasarkan SPAP (IAI:2011) tentang standar umum, bahwa dalam melaksanakan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seseorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang dijalankannya sehingga dapat mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Definisi pengetahuan menurut ruang lingkup audit adalah (penganalisaan terhadap laporan keuangan perusahaan) secara umum ada lima pengetahuan yang harus dimiliki oleh auditor yaitu:

- a. Pengetahuan Pengauditan Umum disini seperti risiko audit, Prosedur audit dan lain-lain yang kebanyakan diperoleh auditor dipendidikan formal perguruan tinggi, dari pengalaman yang dimiliki auditor.
- b. Pengetahuan Area Fungsional disini seperti perpajakan serta pengauditan dengan menggunakan komputer. Pengetahuan area fungsional disini seperti perpajakan sebagian dapat dipendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besarnya didapat dari pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh auditor.
- c. Pengetahuan Mengenai isu-isu Akuntansi yang baru pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling terbaru dapat diperoleh dari berbagai pelatihan professional yang diikuti auditor dan diselenggarakan secara berkelanjutan.
- d. Pengetahuan tentang industri khusus biasanya diperoleh melalui pelatihan-pelatihan yang diikuti auditor juga pengalaman yang dimiliki auditor

- e. Pengetahuan tentang bisnis umum serta penyelesaian masalah diperoleh pelatihan-pelatihan yang auditor ikut serta melalui pengalaman yang dimiliki auditor.

3. Komponen Pelatihan lebih yang didapatkan oleh auditor akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perhatian kekeliruan yang terjadi . Auditor baru yang menerima pelatihan dan umpan balik tentang deteksi kecurangan yang lebih tinggi dan mampu mendeteksi kecurangan yang lebih baik dibanding dengan auditor yang tidak menerima perlakuan tersebut. Untuk meningkatkan kompetensi perlu dilaksanakan pelatihan terhadap seluruh bidang tugas pemeriksaan, yang mencakup pelatihan manajemen, pelatihan keuangan atau akuntansi, pelatihan pajak dan pelatihan audit.

Menurut I Gusti Agung Rai (2010:63), terdapat tiga macam komponen kompetensi auditor, yaitu sebagai berikut:

1. Mutu Personal dalam menjalankan tugasnya seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, seperti :
 - a. Rasa ingin tahu (inquisite)
 - b. Mampu menerima bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif
 - c. Mampu bekerja sama dengan tim
2. Pengetahuan Umum seorang auditor harus memiliki pengetahuan umum untuk memahami entitas yang akan diaudit dan membantu pelaksanaan audit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan dasar ini meliputi:
 - a. Pengetahuan teori organisasi untuk memahami suatu organisasi
 - b. Kemampuan untuk melakukan review analisis (analytical review)
 - c. Pengetahuan auditing Pengetahuan akuntansi akan membantu dalam mengolah angka dan data, namun karena audit kinerja tidak memfokuskan pada laporan keuangan maka pengetahuan akuntansi bukanlah syarat utama dalam melakukan kinerja audit.
3. Keahlian Khusus dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki keahlian khusus, diantaranya:
 - a. Keahlian untuk melakukan wawancara
 - b. Keahlian dalam bidang statistik
 - c. Kemampuan menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik

Baharud-din, Shokiyah & Ibrahim (2014) menjelaskan kompetensi auditor internal pemerintah sebagai berikut :

“Tingkat Pendidikan Berdasarkan Standar Auditor Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI) agar tercipta kinerja audit yang baik maka APIP harus mempunyai kriteria tertentu dari kualifikasi pendidikan formal auditor yang diperlukan untuk penugasan audit internal, dan aturan tingkat pendidikan formal minimal dan kualifikasi yang diperlukan harus dievaluasi secara periodik guna menyesuaikan dengan situasi dan kondisi auditee (AAIPI, 2014: 14).

2.1.3.3 Karakteristik Kompetensi Auditor

Menurut M.lyle Spencer dan M signe, Mitrani et,al yang dikutip oleh Surya Darma (2013:110-111) terdapat lima karakteristik kompetensi, yaitu :

1. *Motives* adalah sesuatu dimana seseorang secara konsisten berfikir sehingga ia melakukan tindakan
2. *Traits* adalah watak yang membuat orang untuk berperilaku atau bagaimana seseorang merespon sesuatu dengan cara tertentu.
3. *Self concept* adalah sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang
4. *Knowledge* adalah pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu.
5. *Skill* adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik

2.1.3.4 Jenis-jenis Kompetensi Auditor

Adapun kompetensi menurut Nurdianti (2014) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual, Audit Tim dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas lebih mendalam berikut ini:

- A. Kompetensi Auditor Individual. Ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit, bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik
- B. Kompetensi Audit Tim standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya, dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari audit junior, audit senior manajer partner dan partner. Tim audit ini

dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit. Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, skeptisisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi, selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

- C. Kompetensi dari sudut pandang KAP, besaran KAP menurut Deis dan Giroux (1992) diukur dari jumlah klien dan presentase dari audit fee dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi dipasar, juga mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien. Selain itu, KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya saing yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai sumber daya ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan dan melakukan pengujian audit daripada KAP kecil

2.1.3.5 Manfaat Kompetensi Auditor

Serdamayanti (2013:126) mengatakan bahwa terdapat berbagai alasan dan manfaat kompetensi yaitu sebagai berikut:

- 1 Memperjelas standar kerja dan arahan yang ingin dicapai
- 2 Alat seleksi karyawan
- 3 Memaksimalkan produktivitas
- 4 Dasar pengembangan sistem remunerasi
- 5 Memudahkan adaptasi terhadap perubahan
- 6 Menyelesaikan perilaku kerja dengan nilai-nilai organisasi Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama (Ardini,2010)

Maka dapat disimpulkan manfaat kompetensi bagi seorang auditor adalah membantu auditor untuk menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Auditor dengan tingkat kompetensi yang memadai juga mampu memberikan interpretasi terhadap temuan yang didapatkan dalam laporan keuangan.

2.1.3.6 Aspek Kompetensi Auditor

Auditor Kompetensi dibutuhkan sebagai keterampilan seorang guna menciptakan kinerja yang memuaskan di tempat kerja, pula memajukan ciri pengetahuan serta keahlian yang dimiliki ataupun diperlukan oleh tiap individu yang memampukan mereka untuk melaksanakan tugas serta tanggungjawab mereka secara efektif serta tingkatkan standar mutu profesional dalam pekerjaan. Dengan totalitas pengetahuan, keahlian, serta berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan buat melakukan pengecekan secara pas serta pantas..

Seperti yang diatakan Timothy J. Louwers, et,al (2013:43) sebagai berikut: “

Kompetensi dimulai dari tingkat pendidikan dibidang akuntansi karena auditor yang memiliki tingkat pendidikan yang menunjang akan mampu memahami standar akuntansi, laporan keuangan dan audit secara lebih baik. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal ditingkat universitas sebagai langkah awal dalam memulai karir sebagai seorang auditor, seorang auditor juga dituntut untuk melanjutkan pendidikan professional agar pengetahuan yang dimiliki tetap relevan dengan perubahan yang terjadi. Pada faktanya salah satu sayarat utama untuk mendapat kan gelar CPA adalah melanjutkan pendidikan professional, dan aspek lainnya yang tidak kalah penting adalah pengalaman”

Berdasarkan teroi yang dikemukakan diatas, kompetensi auditor akan diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Timothy J. Louwers,er.al (2013:43) yang meliputi :

1. Pengetahuan (Knowledge) Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki Pengetahuan (Knowledge) untuk memahami entitas yang diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan ini meliputi :
 - a. Memiliki kemampuan untuk melakukan review analisis.
 - b. Memiliki pengetahuan tentang auditing.

- c. Memiliki pengetahuan dasar tentang segala hal yang berkaitan tentang lingkungan organisasi dan entitas bisnis, dalam hal ini adalah penggunaan perangkat lunak audit, dan lingkungan berbasis electronic data processing (EDP).
2. Pendidikan (Education) Kriteria pendidikan yang harus dimiliki auditor antara lain:
- a. Memiliki tingkat pendidikan formal yang mendukung dalam proses audit.
 - b. Memiliki tingkat pendidikan lanjutan profesi auditor
3. Pengalaman (Experience) Dalam melaksanakan tugas sebagai auditor, pengalaman merupakan bagian lain dari kompetensi yang memudahkan auditor menemukan kesalahan yang tidak umum dalam audit, pengalaman dalam hal ini meliputi:
- a. Pengalaman dalam melakukan auditing dalam berbagai entitas bisnis
 - b. Pengalaman dalam penggunaan teknologi informasi dalam lingkungan bisnis berbasis electronic data processing (EDP) maupun audit pada umumnya dengan tujuan efektifitas dan efisiensi audit.

2.1.4 Ketepatan Pemberian Opini Audit

2.1.4.1 Definisi Opini Audit

Menurut Mulyadi (2013, 19) definisi opini audit adalah:

“Opini auditor adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum.”.

Opini audit merupakan pendapat akuntan atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang sudah diaudit. Auditor selaku pihak yang independen dalam pengecekan laporan keuangan sesuatu perusahaan akan memberikan opini terhadap laporan keuangan yang diauditnya. Standar Handal Akuntan Publik(SPAP) mewajibkan pembuatan laporan tiap kali kantor akuntan publik berhubungan dengan

laporan keuangan. Laporan audit ialah media yang digunakan auditor dalam menginformasikan kepada warga lingkungannya. Dalam laporan tersebut auditor melaporkan pendapatnya tentang kewajaran laporan keuangan yang diaudit olehnya. Pendapat auditor tersebut disajikan dalam suatu laporan tertulis yang biasanya berbentuk laporan audit baku yang terdiri dari tiga paragraf ialah paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*), serta paragraf pendapat (*opinion paragraph*). Laporan audit cuma dibuat bila audit benar-benar dilakukan. Bagian dari laporan audit yang ialah data utama dari laporan audit merupakan opini audit.

2.1.4.2 Jenis-jenis Opini Audit

Menurut standar profesional akuntan publik (PSA 29 SA Seksi 508), ada 5 macam opini audit, yaitu :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)
Pendapat wara tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)
bahwa keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor untuk menambahkan suatu paragraph penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinon*)
Jika auditor menjumpai kondisi-kondisi berikut, ia akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit, yaitu:
 - a) Lingkup audit dibatasi oleh klien.

- b) Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi kondisi yang berada di luar jangkauan kekuasaan klien maupun auditor.
 - c) Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum
 - d) Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan
4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)
Pendapat tidak wajar dimaknai laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)
Auditor tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat juga dapat diberikan oleh auditor jika ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.1.4.3 Pengertian Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2013) menyatakan mengenai ketepatan pemberia opini auditor sebagai berikut:

“Seorang auditor dianggap tepat dalam memberikan pendapat jika, auditor tersebut telah memenuhikriteria dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang berlaku dan harus didukung oleh bukti yang kompeten dan disusun dengan standar pelaporan dalam Standar Profesional Akuntan Publik.”(SPAP,2013 : SA 150.1 & 150.2).

Opini audit yang diberikan auditor harus selalu tepat, hal ini dikarenakan opini audit tersebut akan mempengaruhi kepercayaan dari publik dan pengguna laporan keuangan tersebut, selain dari pada itu dengan adanya auditor tersebut juga biasanya dijadikan dasar atas keputusan-keputusan yang akan diambil oleh pihak pengguna informasi laporan keuanngan untuk ke depannya.

2.1.4.4 Faktor-faktor Ketepatan Pemberian Opini Audit

Menurut Christiawan (2002) Pengalaman dan keahlian juga merupakan faktor penting yang harus dimiliki auditor. Pengalaman ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan tugasnya. Pengalaman ini dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, maka auditor akan lebih dapat mendeteksi kecurangan-kecurangan yang ada pada laporan keuangan. Dengan demikian semakin tinggi kemampuan menentukan opini yang tepat dan mana yang paling sesuai yang akan diberikan atas laporan keuangan yang diperiksa dengan tepat juga kemudian semakin banyak dan kompleks tugas-tugas yang dilakukan seseorang individu akan menyebabkan pengalaman individu tersebut semakin meningkat karena hal ini akan menambah dan memperluas wawasan yang dimiliki.. Tirta dan Sholihin (2004) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Semakin banyak pengalaman auditor, semakin tinggi pula tingkat keakuratan auditor dalam memberikan opini.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit adalah situasi audit. Dalam melaksanakan tugasnya, auditor terkadang dihadapkan pada berbagai macam situasi. Situasi yang memiliki resiko tinggi antara lain adanya hubungan istimewa, kualitas komunikasi, klien yang tidak kooperatif, klien baru pertama kali diaudit dan klien bermasalah (Suraida, 2005). Situasi ini menuntut auditor untuk memiliki tingkat kewaspadaan yang tinggi terhadap penyajian yang salah terutama salah saji material dan kecurangan yang mungkin terjadi agar audit yang

dilakukan efektif. Dengan situasi yang memiliki resiko tinggi yang mengakibatkan ada ketidakpastian mengenai kompetensi bukti yang diperoleh auditor, maka auditor akan lebih berhati-hati dalam memperoleh bukti kompeten dan menganalisis temuan-temuannya, sehingga dapat memberikan opini yang tepat.

2.1.3.6 Pengukuran Ketepatan Pemberian Opini Audit

Opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Variabel ini diukur antara lain melalui pemberian opini yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam macam-macam opini yaitu Wajar tanpa pengecualian (*Unqualifeid Opinion*), Wajar Tanpa Pengecualian dengan bahasa penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Pargraph*), Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), Tidak Wajar (*Adverse*), dan Tidak menyatakan Pendapat (*Disclaimer*) Instrumen pengukuran variabel ini terdiri dari sepuluh pertanyaan yang dikembangkan dari Mautz dan Sharaf dalam Sawyer (2006), Nataline (2007), Guy, et. al. (2002), Indah (2010), serta Noviyanti dan Bandi (2008).

- a) Memiliki sikap independensi merupakan hal yang penting dalam memberikan opini audit.
- b) Memiliki keahlian merupakan hal yang penting dalam ketepatan pemberian opini audit.
- c) Memiliki pengetahuan akuntansi dan auditing merupakan hal yang penting dalam memberikan opini audit
- d) Memiliki sikap skeptis merupakan hal yang penting dalam memberikan opini audit.
- e) Laporan keuangan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan.
- f) Opini audit harus sesuai dengan bukti dan temuan audit yang ada

- g) Bukti yang cukup dan kompeten sehingga tepat dalam memberikan opini audit.
- h) Kesalahan yang material dapat mempengaruhi jenis opini yang akan diberikan auditor.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dilampirkan di atas , maka terbentuklah kerangka dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *remote audit* dan kompetensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit.

2.2.1 Hubungan *Remote Audit* dan Kompetensi Auditor

Menurut Gary Jarvis (2020), definisi *remote audit* sebagai berikut :

“ *remote audit* diketahui sebagai virtual audit , yaitu metode melaksanakan audit dengan jarak jauh, menggunakan metode elektronik *sejenis video conferencing*, email, dan telepon untuk memperoleh bukti *audit* “

Arens et al(2011: 437) menarangkan kalau banyak organisasi yang merancang serta memakai perangkat lunak akuntansi guna memproses transaksi- transaksi bisnis mereka sehingga dokumen- dokumen sumbernya bisa dilihat kembali dalam wujud yang mudah dibaca serta bisa ditelusuri dengan mudah di sepanjang sistem akuntansi sampai output- nya. Sistem semacam itu masih mempertahankan banyak dokumen sumber tradisional semacam dokumen permintaan pembelian pelanggan, catatan pengiriman serta penerimaan benda, dan faktur penjualan serta pembelian. Auditor pada perusahaan- perusahaan yang lebih kecil kerap kali mengaudit di sekitar komputer kala pengendalian umum kurang efisien dibanding dengan area teknologi data yang

lebih lingkungan. Masih dalam ulasan Arens et al (2011: 437), kerap kali perusahaan-perusahaan kecil kurang mempunyai personel teknologi data yang kompeten, ataupun mereka mengandalkan pada konsultan- konsultan teknologi informasi yang ikut serta secara berkala untuk menolong dalam instalasi serta pemeliharaan perangkat keras dan lunak.

Kompetensi Auditor menuju pada keterampilan seseorang auditor guna memakai seluruh sumber energi yang dimiliki dalam menganalisa temuan- temuan yang didapat sepanjang proses audit, mengelompokkannya, dan membagikan respon secara mencukupi dalam rangka meningkatkan mutu audit yang dihasilkan. Konsep kompetensi dipahami selaku kerja sama antara pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang mencukupi. Adapun pengertian kompetensi bagi para pakar selaku berikut..

Menurut Arum Ardianingsih (2018:26) menyatakan bahwa:

“Kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman. Oleh karena itu, auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya”.

Dari uraian diatas dapat diinterpretasikan bahwa seorang auditor ketika ingin melakukan audit jarak jauh (*remote audit*) ada hal yang perlu diperhatikan yaitu kemampuan seorang auditor dalam menggunakan teknologi informasi dan tidak hanya itu melainkan perlu kompetensi seorang auditor untuk menghindari salah saji , menemukan *fraud* dan bisa memberikan opini yang sesuai dengan kondisi auditee ,

oleh karena itu *remote audit* dan kompetensi auditor ini sangat berharga karena menjadi kesatuan yang perlu diterapkan dalam melaksanakan proses audit.

2.2.2 Pengaruh *Remote Audit* terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Dalam studi oleh Ryan A. Teeter et al (2010) menyatakan bahwa

Konsep dari “Remote Audit” ini dimana seorang auditor menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam kinerja audit tanpa harus mengunjungi lokasi klien itu berada. Auditor menggunakan teknologi untuk mengumpulkan audit untuk meninjau sesuai dengan kriteria audit. Dokumen dan data secara elektronik dibagikan melalui screen sharing. Selain itu, audit jarak jauh juga dapat digunakan untuk diskusi online, membuka dan menutup rapat audit, dan dalam beberapa kasus inspeksi lokasi. Berdasarkan penelitian tentang tim virtual dan analisis aktivitas audit internal, disajikan kerangka kerja penelitian yang mengidentifikasi area tempat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan analisis audit otomatis memungkinkan auditor untuk bekerja dari jarak jauh, mengurangi biaya perjalanan dan latensi, serta meningkatkan efisiensi.

Alvin A. Arens, Randal J. Elder., Mark S. Beasley (2014) menyimpulkan bahwa Teknik Audit Berbantuan Komputer merupakan sebuah program yang terkomputerisasi guna menjalankan fungsi audit sehingga akan mengotomatisasikan atau menyederhanakan proses audit

TABK tidak hanya mempermudah analisis tetapi juga dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi waktu, biaya dan sumber daya manusia. Selain itu, TABK juga memungkinkan auditor untuk dapat mengakses berbagai jenis file atau data elektronik dan melakukan berbagai operasi untuk mengujinya secara komprehensif sehingga dapat mendeteksi kecurangan atau fraud, Januraga dan Budhiarta (2015). Selain itu, TABK memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai jenis file dalam bentuk elektronik dan melakukan operasional secara komprehensif sehingga penipuan atau

fraud dapat dilakukan lebih awal. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dalam memberikan opininya atas laporan keuangan, Muhayoca dan Ariani (2017)

Berdasarkan uraian diatas penulis menginterpretasikan bahwa pentingnya penggunaan teknologi informasi atau teknik audit berbantuan teknologi dalam proses pelaksanaan audit, untuk semakin mempermudah penerimaan bukti dan lebih efisien karna hal itu dapat berpengaruh pada pemberian opini auditor.

2.2.3 Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini

Pelaksanaan praktik jasa audit, seorang auditor bertanggung jawab untuk melaksanakan pekerjaan profesionalnya dengan sebaik-baiknya yang dapat memberikan manfaat sebagai dasar pengambilan keputusan oleh publik melalui opini auditor. Opini yang dikeluarkan auditor sebagai laporan akhir atas audit yang dilakukan harus sesuai dengan kode etik yang berlaku, tentunya hal ini akan membawa citra positif bagi masyarakat dan dunia usaha, Purwanti dan Sumarsono (2014).

Dalam penerapan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing serta kode etik akuntan publik yang relevan. Oleh sebab itu, dapat dimengerti jika seorang auditor yang mempunyai pengetahuan serta pengalaman yang mencukupi menampilkan seberapa banyak auditor melaksanakan audit atas laporan keuangan dari segi lamanya waktu serta banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Semakin banyak pengalaman serta ditunjang dengan banyaknya sertifikat yang diperoleh, auditor akan lebih menguasai serta mengetahui bermacam permasalahan secara lebih

mendalam serta lebih gampang dalam menjajaki perkembangan yang semakin kompleks dalam area audit kliennya yang dapat mempengaruhi terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Pernyataan diatas sejalan seperti yang dikemukakan oleh Ida Suraida (2005) dalam penelitiannya bahwa kompetensi auditor yang baik akan membantu mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit, sehingga bisa memberikan opini yang tepat. Pengalaman juga merupakan faktor pendukung ketepatan opini yang dihasilkan auditor. Seorang auditor yang mempunyai pengalaman lebih banyak dalam pemeriksaan laporan keuangan tentu memiliki beraneka ragam penemuan dalam setiap pemeriksaannya, seperti indikasi kecurangan, ketidaklengkapan dokumen, manipulasi data, serta berbagai kasus melibatkan pihak internal perusahaan. Dengan demikian, auditor dapat lebih peka terhadap hal-hal yang bersifat merusak ketepatan pemberian opini yang diberikan pada pemeriksaan-pemeriksaan berikutnya

Berdasarkan uraian diatas penulis menginterpretasikan bahwa diperlukan kompetensi auditor dalam melaksanakan tugas pada saat proses pemeriksaan audit sehingga dapat memberikan opini yang sesuai dengan auditan.

Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Sumarsono (2014) bahwa Kompetensi auditor memberikan pengaruh sebesar 68,7% terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

2.2.4 Pengaruh Remote Audit dan Kompetensi Auditor Secara Simultan terhadap ketepatan Pemberian Opini Audit

Konsep remote audit merupakan proses dimana auditor memasang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan analitik data untuk menilai dan melaporkan keakuratan data keuangan dan pengendalian internal, mengumpulkan bukti elektronik, dan berinteraksi dengan auditee, terlepas dari lokasi fisik auditor.

Kompetensi auditor yang baik akan membantu mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit, sehingga bisa memberikan opini yang tepat. Pengalaman juga merupakan faktor pendukung ketepatan opini yang dihasilkan auditor. Seorang auditor yang mempunyai pengalaman lebih banyak dalam pemeriksaan laporan keuangan tentu memiliki beraneka ragam penemuan dalam setiap pemeriksaannya, seperti indikasi kecurangan, ketidaklengkapan dokumen, manipulasi data, serta berbagai kasus melibatkan pihak internal perusahaan. Dengan demikian, auditor dapat lebih peka terhadap hal-hal yang bersifat merusak ketepatan pemberian opini yang diberikan pada pemeriksaan-pemeriksaan berikutnya, Ida Suraida (2005).

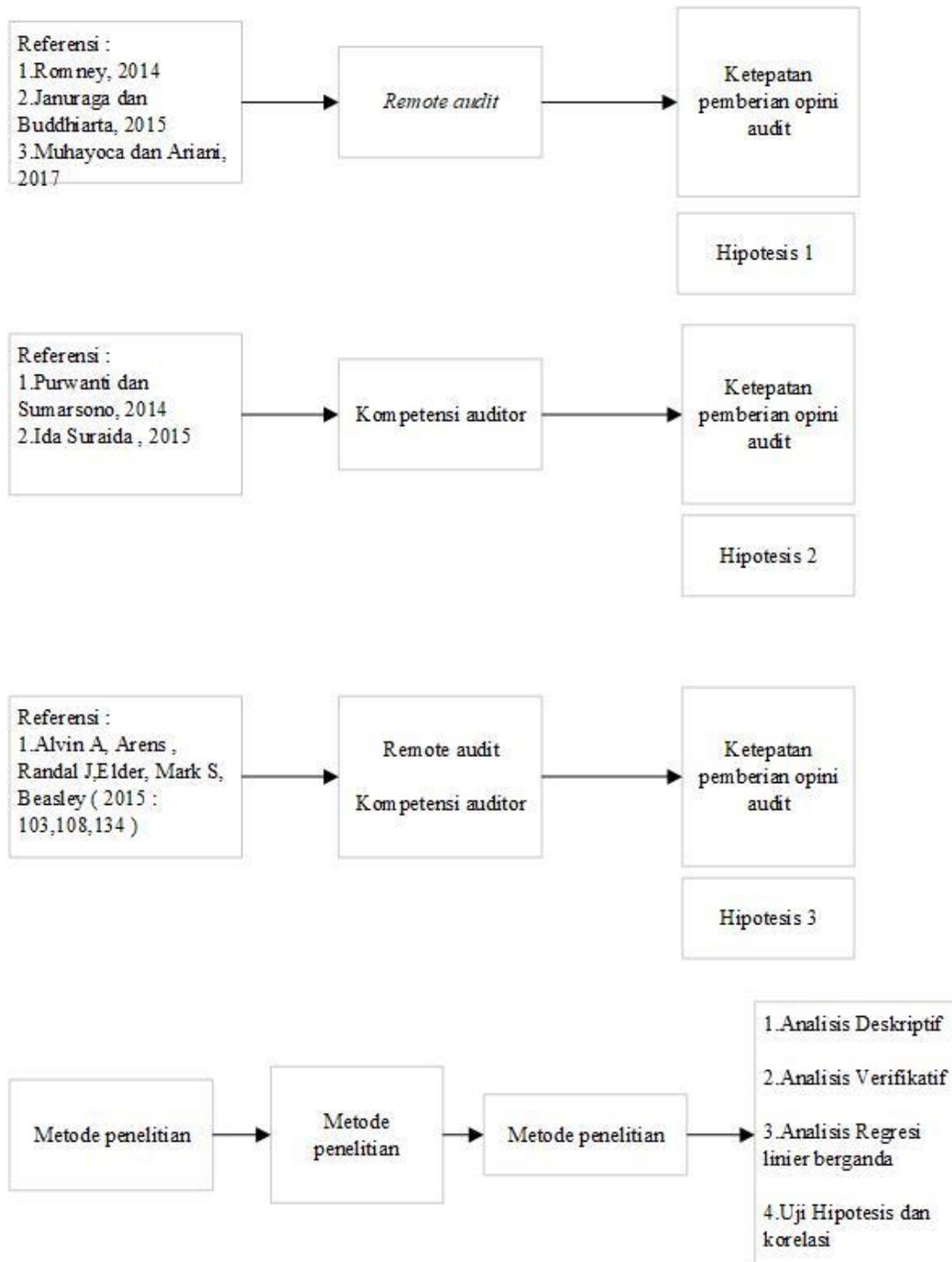
Penulis menginterpretasikan bahwa penerapan remote audit mengharuskan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam aktivitas auditnya, dalam proses pelaksanaan Remote audit diperlukan keahlian dalam menggunakan TIK juga kemampuan dalam melaksanakan proses audit dengan menyesuaikan standarisasinya sehingga dapat memberikan opini yang tepat sesuai dengan laporan keuangan auditee oleh karena itu penulis mengemukakan terdapat hubungan antara

remote audite terhadap ketepatan pemberian opini audit, kompetensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit.

2.2.5 Bagan Kerangka Pemikiran

Tabel 2. 1
Landasan teori

Landasan teori		
Remote audit	Kompetensi auditor	Ketepatan pemberian opini audit
1. Ryan A. Teeter et Al (2010)	1.Sukrisno Agoes (2013:146)	1.Mulyadi (2013, 19)
2.The Institue of Internal Auditors-Australia (2020)	2. Alvin A. Arens, dkk. (2016:62)	2. Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 29 SA Seksi 508)
3.The Chartered Quality Institute (2020)	3. Thimothy J. Louwers, et.al (2013:43),	3. Suraida, 2005.
4.The Effect of Remote Audit and Agility on the Performance of the Internal Audit (SPI) During the Covid-19 Pandemic to Realize Good Corporate Governance (2021)	4. I Gusti Agung Rai (2010:61)	



Gambar 2. 1
Kerangka pemikiran

2.2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai dasar pendukung dalam melaksanakan penelitian. Tujuannya yaitu guna mengetahui hasil yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, selain itu juga untuk melihat persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Ringkasan tabel dari penelitian terdahulu yang mendukung penelitian penulis adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2

Hasil Penelitian terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul penelitian	Perbedaan dan Persamaan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Purwanti dan Sumarsono (2014)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Efektifitas proses Audit serta dampaknya pada Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik	Persamaan - Variabel Kompetensi - Variabel Ketepatan pemberian opini audit Perbedaan -Variabel Independensi - Lokasi & Tahun Penelitian	Kompetensi dan Independensi memberikan pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit

2.	Ketut dan Budhiarta (2015)	Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer, Kompetensi Auditor dan Kecerdasan Spiritual pada Kualitas Audit BPK Bali.	<p>Persamaan : Variabel TABK Variabel Kompetensi</p> <p>Perbedaan : Variabel Kualitas Audit dan tempat , tahun penelitiannya</p>	Teknik Audit berbantuan Komputer berpengaruh positif terhadap kualitas Audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.
3.	Suraida Ida (2005)	pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan resiko audit terhadap skeptisime profesional auditor dan ketepatan pemberian opini akuntan publik	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Variabel Kompetensi -Variabel Ketepatan Pemberian opini audit <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Variabel pengaruh etika -Variabel resiko audit 	Kompetensi memberikan pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit

			-Lokasi dan waktu penelitian	
4.	Vita Citra Mulyandini, Rendi Kusuma Natita (2021)	Pendekatan Remote Audit Dan Agility Dalam Meningkatkan Kualitas Audit di masa pandemi COVID-19	<p>Persamaan :</p> <p>-Remote audite</p> <p>Perbedaan :</p> <p>-Kualitas audit</p>	<p><i>Remote audit</i> menjadi salah satu metode yang efektif dan berpengaruh pada saat melakukan penugasan audit. Hasil Analisa diatas bahwa remote audit berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kualitas audit. pelaksanaan remote audit dirasa mempermudah industry perbankan karena hamper</p>

				keseluruhan aktivitas perbankan berbasis teknologi. Sehingga pada saat melaksanakan audit jarak jauh para auditor dapat mudah beradaptasi.
5.	Almira Rahma Zhafirah, Edi Sukarmanto, Mey Maemunah (2021)	Pengaruh Remote Auditing Terhadap Kualitas Audit yang dimoderasi oleh Teknologi Informasi Audit	Persamaan : -Remote audit Perbedaan : -Kualitas audit -lokasi dan tahun penelitian	Teknologi informasi audit mempermudah dan mengefektifkan pengaruh remote audit terhadap kualitas audit
6	Ali Mustafa Magablih (2019)	Impact of Using Technology in Auditing on Reducin the Fees of Auditors, Offices and Companies in Jodan	Variabel independ : -using technology in auditing Lokasi penelitian dan tahun	

Tabel 2. 3
Matriks Penelitian Terdahulu

Nama peneliti	Tahun	<i>Information technology</i>	<i>Remote Audit</i>	Kompetensi auditor	independensi auditor	resiko audit	ketepatan pemberian	Kualitas audit	Skeptisme professional
Purwanti Dan Sumarsono	2014	-	-	√	√	-	√	√	-
Ketut dan Budhiarta	2015	√	-	√	-	-	-	√	-
Suraida Ida	2005	-	-	√	-	-	√	-	√
Almira Rahma Zhafirah, Edi Sukarmanto, Mey Maemunah	2021	√	√	-	-	-	-	√	-
Vita Citra Mulyandini, Rendi Kusuma Natita	2021	-	√	-	-	-	√	√	-
Haris sinabutar	2021	-	√	√	-	-	√	-	

Keterangan:

Tanda √ = Diteliti

Tanda - = Tidak Diteliti

Berdasarkan Tabel 2.3 terdapat persamaan variabel yaitu Teknologi Informai, remote audit, Kompetensi Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Audit, Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian tersebut diatas, Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan tiga variabel yaiut , remote audit, kompetensi auditor dan ketepatan pemberian opini audit

Penulis mengemukakan terdapat persamaan variabel, *Remote Audit*, kompetensi auditor dan ketepatan pemberian opini dengan penelitian Purwanti dan Sumarsono (2014). Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian tersebut dengan judul pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap efektifitas proes audit serta dampaknya pada ketepatan pemberian opini akuntan publik (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik di Bandung Hasil penelitian menyatakan bahwa Kompetensi auditor dan Indenpendensi dalam proses audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketepatan pemberian opini audit

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi adalah populasi, variabel dan tahun penelitian. Pada penelitian populasi yang digunakan adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di Bandung timur sedangkan dalam penelitian ini populasi digunakan Penulis adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik. Variabel independen yang digunakan oleh Kompetensi Auditor, Independensi , efektifitas proses audit dan ketepatan pemberian opini sedangkan penulis mengganti

variable proses audit dan ketepatan pemberian opini sedangkan penulis mengganti efektifitas audit menjadi remote audit, Kompetensi dan ketepatan pemberian opini. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, Dahlia dan Octavianty melakukan penelitian pada tahun 2014 sedangkan penulis melakukan pada tahun 2022.

2.2.7 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang telah diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian,

Berdasarkan pembahasan diatas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Hipotesis 1: Terdapat Pengaruh secara signifikan *Remote audit* terhadap ketepatan pemberian opini audit

Hipotesis 2: Terdapat Pengaruh secara signifikan Kompetensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit

Hipotesis 3: Terdapat Pengaruh secara signifikan Penerapan *Remote audit* dan kompetensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit.

BAB III

Metode Penelitian

3.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

Metode penelitian menggambarkan prosedur untuk membagikan cerminan mengenai langkah- langkah yang mesti ditempuh oleh peneliti dalam memecahkan sesuatu permasalahan buat menggapai tujuan tertentu serta mempermudah menarik kesimpulan. Metode penelitian dirancang melalui langkah- langkah penelitian dari mulai operasional variabel, penentuan tipe serta sumber informasi, prosedur pengumpulan informasi, model riset serta diakhiri dengan merancang analisis data serta pengujian hipotesis..

Menurut Sugiyono (2017: 2) yang dimaksud dengan metode penelitian adalah sebagai berikut :

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuantitatif dengan penelitian deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan survey.

Menurut Sugiyono (2017:7) Metode kuantitatif adalah :

“Metode kuantitatif sering disebut sebagai metode pasitivistik karena berlandasan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scintific karena telah memunuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/ empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitaif karena data dan penelitian berupa angka- angka dan analisis menggunakan statistik.”

Penelitian kuantitatif dilakukan berdasarkan fenomena atau gejala yang sebenarnya terjadi. Fenomena-fenomena tersebut relatif tetap, dapat diamati, dapat diukur, dan memiliki hubungan sebab akibat (kausalitas). Penelitian kuantitatif menggunakan populasi atau sampel tertentu yang bersifat representative karena pada umumnya sampel yang digunakan diambil secara random atau acak, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

Metode penelitian survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan). Penulis melakukan survey dalam pengumpulan data melalui media kuesioner yang disebarakan kepada responden yang penulis tentukan sebelumnya.

Menurut Sugiyono (2017:6) metode survey adalah sebagai berikut:

“Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan pengumpulan data misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen)”.

Tujuan penelitian survey adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum

3.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ialah satu perihal yang jadi atensi dalam sesuatu riset, objek penelitian ini jadi sasaran dalam penelitian guna memperoleh jawaban maupun pemecahan dari kasus yang terjalin. Setelah itu, hasil pengamatan tersebut akan dipelajari serta ditarik sesuatu kesimpulan

Definisi objek penelitian menurut sugiyono (2018:57) adalah:

“Objek penelitian merupakan suatu akibat atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang penulis teliti adalah mengenai penerapan remote audit, kompetensi auditor dan ketepatan pemberian opini audit pada KAP yang ada di Kota Bandung

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dan verifikatif, karena terdapat variabel-variabel yang hendak ditelaah hubungannya dan tujuannya untuk menyajikan berupa gambaran secara terstruktur, faktual, mengenai hal-hal fakta yang ada kaitannya dengan hubungan variabel yang diteliti.

Definisi metode analisis deskriptif menurut Sugiyono (2018:48) sebagai berikut:

“Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel yang bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain.”

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk mengetahui dan menjawab bagaimana Penerapan *Remote Audit*, Kompetensi Auditor dan Ketepatan pemberian opini audit yang ada di KAP Wilayah Kota Bandung.

Sedangkan definisi dari metode analisis verifikatif menurut Sugiyono (2018:8) yaitu:

“Penelitian verifikatif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Metode pendekatan verifikatif pada dasarnya ingin menguji kebenaran dari hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data.

Metode pendekatan verifikatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Penerapan *Remote Audit* dan Kompetensi Auditor baik secara parsial maupun simultan terhadap Ketepatan pemberian opini yang ada di KAP Wilayah Kota Bandung

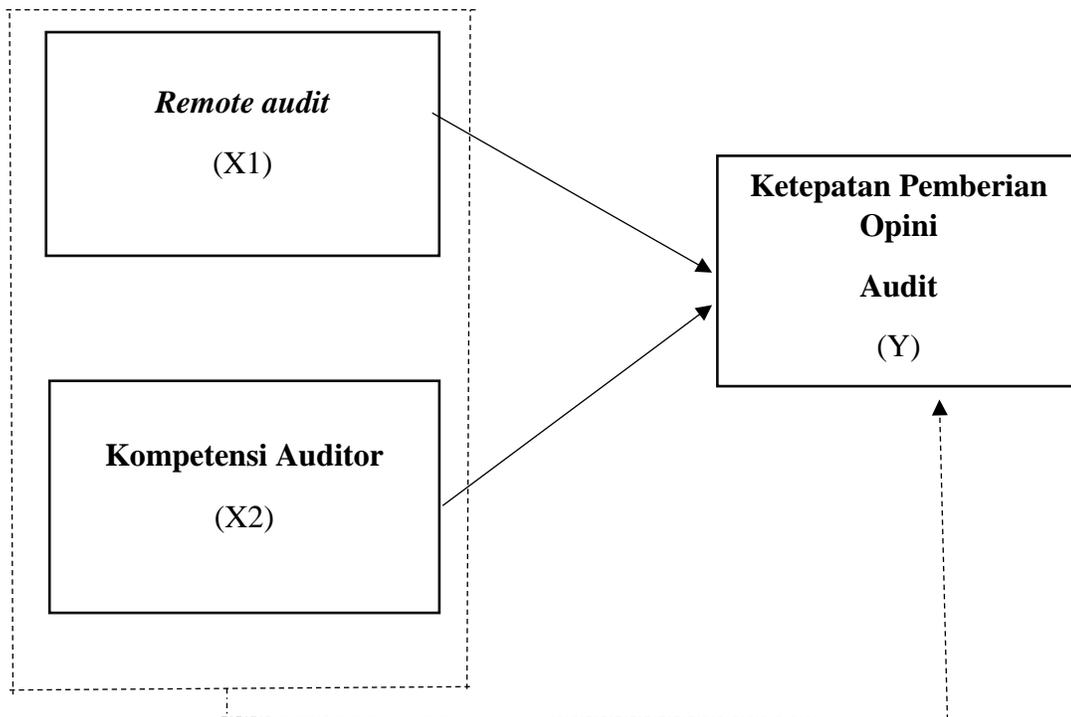
3.1.3 Model Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:42) mengemukakan bahwa:

“Paradigma penelitian atau model penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui

penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis, dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan”.

Model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Model Penelitian

Keterangan :

Garis—————▶ Menunjukkan pengaruh secara parsial

Garis-----▶ Menunjukkan pengaruh secara simultan

3.2 Definisi Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:38) menjelaskan secara teoritis variabel penelitian yaitu:

“Suatu atribut dan atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Judul penelitian yang dipilih penulis yaitu Pengaruh Penerapan *Remote Audit* dan Kompetensi Auditor terhadap ketepatan pemberian opini (Survey pada KAP di Wilayah Kota Bandung), sehingga variabel dalam judul penelitian dikelompokkan menjadi 2 (dua) macam variabel yaitu:

1. Variabel Independen menurut Sugiyono (2017:39) Variabel Independen (bebas) merupakan sebuah variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel *dependent* (terikat). Variabel Independen dalam penelitian ini ialah *Remote audit* (X1), Kompetensi auditor (X2).

Remote Audit (X1) *Remote audit* juga diketahui sebagai virtual audit, yaitu metode melaksanakan audit dengan jarak jauh, menggunakan metode elektronik sejenis video conferencing, email, dan telepon untuk memperoleh bukti audit (Gary Jarvis, 2020)

2. Menurut Timothy J. Louwers, et.al Kompetensi definisikan sebagai kecakapan ataupun kemampuan seorang auditor dalam melaksanakan profesinya yang

diawali dengan pengetahuan yang mendalam tentang standar akuntansi, standar audit dan standar pelaporan keuangan yang didapat dari pendidikan formal ditingkat Universitas dibidang akuntansi pendidikan profesi lanjutan yang ditandai dengan lisensi CPA, dan pengalaman yang memadai. Dimensi yang digunakan dalam mengukur variabel kompetensi yaitu sebagai berikut:

1) *Knowledge*

2) *Education*

3) *Experience*

2. Variabel Dependen menurut Sugiyono (2017:39) mendefinisikan variabel dependen sebagai berikut: “Variabel dependen sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

Pada penelitian yang menjadi variabel *Dependent* atau terikat ialah Ketepatan Pemberian opini audit Menurut Mulyadi (2013:19) definisi opini audit adalah:

“Opini auditor adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum.”

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2013) menyatakan pemberian opini auditor yaitu sebagai berikut:

“Seorang auditor dianggap tepat dalam memberikan pendapat jika, auditor tersebut telah memenuhi kriteria dalam Standar Profesional Akuntan

Publik yang berlaku dan harus didukung oleh bukti yang kompeten dan disusun dengan standar pelaporan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2013 : SA 150.1 & 150.2)”.

Menurut standar profesional akuntan publik (PSA 29 SA Seksi 508), ada [5 macam opini audit](#) yaitu sebagai berikut:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)
2. Pendapat Wajar tanpa Pengecualian dengan paragraf penjelasan (*Qualified Opinion*)
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)
4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)
5. Pernyataan Menolak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel dibutuhkan dalam menentukan konsep, dimensi, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dengan penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar.

Operasionalisasi variable independen dalam penelitian ini adalah *Remote Audit* dan Kompetensi Auditor. Sedangkan operasionalisasi variabel dependen dalam penelitian ini merupakan ketepatan pemberian opini yang sesuai dengan judul skripsi yaitu “Pengaruh Penerapan *Remote Audit* dan Kompetensi Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit ” sehingga terdapat 3 variabel sebagai berikut:

1. *Remote Audit*
2. Kompetensi Auditor
3. Ketepatan pemberian opini audit

Untuk memperjelas hal yang mengenai operasional variabel yang dibentuk, dapat dilihat pada tabel operasionalisasi variabel yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionaliasi Variabel *Remote Audit* (X1)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No. Kuisoner
<i>Remote Audit</i> adalah virtual audit yaitu metode melaksanakan audit dengan jarak jauh menggunakan metode elektronik sejenis video conferencing, email dan telepon untuk memperoleh bukti audit Gary Jarvis (2020)	Elemen			
	Pelaksanaan Remote Audit:	1. Melakukan rapat perencanaan remote audit dengan klien	Ordinal	1
	1.Rapat Perencanaan	2. Menggunakan video teleconferencing serta powerpoint atau panduan visual lainnya dalam pelaksanaan rapat perencanaan	Ordinal	2
	2.Kajian Dokumen	1.Meminta klien untuk menyiapkan dan mengunggah dokumen ke platform berbagai fil	Ordinal	3
		2.Keterbukaan untuk menerima dan meninjau informasi dalam bformal apapun yang paling diperoleh	Ordinal	4
		3.Memastikan kebenaran informasi yang diberikan	Ordinal	5

		4.Melakukan pengkajian dokoumen secara remote melalui video teleconference	Ordinal	6
	3.Pemeriksaan Fisik Lapangan	1. Melakukan pemeriksaan fisik lapangan dengan memanfaatkan teknologi langsung dua arah	Ordinal	7
		2. Menyiapkan pertanyaan untuk ditanyakan dari hasil pemeriksaan fisik lapangan kepada klien pada saat wawancara jarak jauh	Ordinal	8
	4.Wawancara Jarak Jauh	1.Melakukan wawancara dengan klien secara remote menggunakan teknologi yang tersedia.	Ordinal	9
		2.Menanyakan pertanyaan dan hal-hal terkait informasi tambahan dibutuhkan berdasarkan informasi yang diperoleh dari kajian dokumen	Ordinal	10
		1. Melakukan pertemuan penutupan remote audit dengan	Ordinal	11

	5.Pertemuan Penutupan	klien menggunakan teknologi yang tersedia 2. Mempresentasikan rancangan hasil audit, menyelesaikan pertanyaan atau permasalahan, serta melakukan pembahasan lebih lanjut untuk finalisasi hasil audit dan pengembangan berkelanjutan pengembangan berkelanjutan.	Ordinal	12
--	--------------------------	--	---------	----

Tabel 3. 1

Operasionalisasi Variabel Kompetensi auditor (X2)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No. Kuesioner
Kompetensi Auditor (X2) Kompetensi dimulai dengan pendidikan di bidang akuntansi karena auditor menempatkan diri sebagai ahli dalam standar akuntansi, pelaporan	Aspek Kompetensi Auditor meliputi:	a. Memiliki pengetahuan untuk melakukan review analisis.	Ordinal	13
	1. Knowledge	b. Memiliki pengetahuan tentang akuntansi dan auditing.	Ordinal	14
		c. Memiliki dasar pengetahuan tentang	Ordinal	15

<p>keuangan, dan audit. Selain pendidikan tingkat tinggi sebelum memulai karir mereka, auditor juga melanjutkan pendidikan profesional sepanjang karir mereka untuk memastikan bahwa pengetahuan mereka mengikuti perubahan dalam akuntansi dan audit profesional. Faktanya, salah satu persyaratan penting untuk mempertahankan lisensi CPA adalah pendidikan profesional berkelanjutan yang memadai, dan hal penting lainnya adalah dimensi pengalaman.</p> <p>Timothy J. Louwers, et.al (2013:43) dalam Ira (2017:46)</p>		operasionalisasi dan fungsi – fungsi dalam computer.		
		d. Memiliki dasar pengetahuan tentang Sistem Operasi Komputer	Ordinal	16
		e. Memahami teknik file management dan struktur data.	Ordinal	17
		f. Memiliki pengetahuan dalam menggunakan perangkat lunak audit	Ordinal	18
		g. Memiliki dasar pengetahuan tentang pengendalian sistem berbasis EDP	Ordinal	19
		h. Memiliki pengetahuan dalam proses perencanaan dan supervisi audit berbasis EDP	Ordinal	20
		a. Memiliki pengalaman dalam menggunakan software audit seperti ACL, IDEA, GAS, maupun ATLAS	Ordinal	21
		b. Pendidikan lanjutan profesi Auditor dalam menunjang kompetensi auditor	Ordinal	22
		a. Memiliki pengalaman dalam menggunakan software audit seperti ACL, IDEA, GAS, maupun ATLAS	Ordinal	23
		2. Education		
	3. Experience			

		b. Mengikuti berbagai pelatihan yang berkaitan dengan penggunaan software audit.	Ordinal	24
		c. Memiliki pengalaman dalam melakukan perencanaan dan supervisi audit berbasis EDP	Ordinal	25

Tabel 3. 2

Operasionalisasi Variabel Ketepatan Pemberian opini (Y)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No.Kuesioner
Seorang auditor dianggap tepat jika dalam memberikan opini, jika auditor tersebut telah memenuhi kriteria dalam standar Professional Akuntan Publik yang berlaku dan harus didukung oleh bukti yang	Jenis-jenis Opini Audit:	a. Menyajikan Laporan keuangan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum	Ordinal	26
	1. Pendapat Wajit tanpa pengecualian (Unqualified Opinion)	b. Yakin terhadap bukti audit yang dikumpulkan (audit evidence)	Ordinal	27
		c. Laporan keuangan memberikan informasi yang memadai	Ordinal	28
		d. Tidak ada pembatasan lingkup audit	Ordinal	29
		e. Tidak ada pembatasan lingkup audit	Ordinal	30

kompeten dan disusun dengan standar pelaporan dalam Standar Profesional Akunta Publik (SPAP, 2013)	2.Pendapat wajar dengan pengecualian (Qualified Opinon)	f. Tidak menemukan adanya kesalahan materia		31
		a. Laporan keuangan berisi penyipampangan dari prinsip akuntansi (salah saji) yang berdampak material	Ordinal	32
		b. Adanya pembatasan terhadap lingkup audit	Ordinal	33
		c. Ketiadaan bukti kompeten yang cukup	Ordinal	34
		d. Menyimpulkan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraf	Ordinal	35
		3.Pendapat Wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (<i>Modified unqualified opinion</i>)		36
		a. Tidak ada bukti kompeten yang cukup karena adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit	Ordinal	37
		b. Laporan Keuangan berisi penyimpangan SAK/ETAP/IFRS yang berdampak material	Ordinal	38
		c. Auditor mencantumkan bahasa pengecualian		
		a. Laporan Keuangan secara keseluruhan tidak	Ordinal	39

	<p>4. Pendapat Tidak wajar (Adverse opinion)</p>	<p>disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi.</p> <p>b. Adanya penyimpangan terhadap standar akuntansi yang dinilai material</p> <p>c. Menyimpulkan bahwa salah saji yang ditemukan adalah material dan mempengaruhi L/K</p>	<p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p>	<p>40</p> <p>41</p>
	<p>5. Pernyataan menolak memberikan pendapat (<i>Disclaimer of Opinion</i>)</p>	<p>a. Ketidacukupan bukti untuk membuat kesimpulan</p> <p>b. Terdapat tekanan dan pembatasan lingkup audit</p>	<p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p>	<p>42</p> <p>43</p>

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Peneliti diharuskan guna memastikan populasi yang akan jadi sesuatu objek ataupun subjek riset. Kata populasi itu sendiri dalam statistika merujuk pada sekumpulan orang dengan karakteristik khas yang jadi perhatian dalam sesuatu (pengamatan). Sebagaimana bagi Sugiyono (2017: 80) menarangkan kalau populasi ialah:

“Wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dilihat dari penjelasan diatas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah auditor pada kantor akuntan publik (KAP) di Kota Bandung yang terdaftar di IAPI dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3. 3

Daftar Kantor Akntan Publik di Kota Bandung

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Izin	Alamat	Jumlah auditor
1	KAP KOESBANDIJAH, BEDDY SAMSI & SETIASIH	KEP1032/KM.17/1998	Jl. H. P. Hasan Mustafa No.	16

			58, Bandung 40124.	
2	KAP DJOEMARMA, WAHYUDIN & REKAN	Kep-350/KM17/2000	Jl. Dr.Slamet No. 55 Bandung 40161	13
3	KAP HARTMAN, S.E., Ak., M.M., CA., CPA	1260/KM.1/2017	Ruko Kav.C (Bodogol) RT 008/008 Kel. Mekarjaya, Kec. Rancasari Bandung 40290	21
4	KAP LYDIA & LIM	76/KM.1/2018	Jl. Muara Baru I No. 19 Situsaur, Bojongloa Kidul, Bandung 40234.	18
5	KAP Prof. Dr. H. TB. HASANUDDIN, MSc & REKAN	KEP353/KM.6/2003	Metro Trade Center Blok F No. 29, Jl. Soekarno – Hatta No. 590, Bandung 40286.	20
6	KAP ABDUL RASYID, S.E., M.SI., CA., CPA	744/KM.1/2018	Jl. Salaksana Baru VII No. 2 RT 007 RW 07 Kel.	17

			Cicaheum, Kec. Kiara Condong Bandung 70282	
7	KAP AF. RACHMAN & SOETJIPTO WS.	KEP216/KM.6/2002	Jl. Pasir Luyu Raya No. 36 Bandung 40254	14
8	KAP Dr. AGUS WIDARSONO, S.E., M.SI., Ak., CA., CPA	69/KM.1/2019	Margahayu Raya Komplek Galaxy Perum Al Islam Jl. Fisioterapi No. 69, RT 005/RW 007 Bandung 40286	15
9	KAP Asep Rahmansyah Manshur & Suharyono (Cabang)	1169/KM.1/2016	Wartawan II No.16 A Bandung 40266	17
10	KAP Chris, Hermawan	KEP482/KM.1/2017	Ruko Pasar Buah Segar Blok RC 16 Margahayu Selatan Bandung	13
11	KAP Drs. Djaelani Hendrakusumah, CPA., CA., Ak	1015/KM.1/2017	Jl. Babakan Irigasi No. 177 Babakan	16

			Tarogong Bandung 40232	
12	KAP Derdjo Djony Saputro	86/KM.1/2016	Taman Kopo Indah II Blok IV-A No.17 Bandung 40214	15
13	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali (Cabang)	401/KM.1/2013	Haruman No.2 Kel.Malabar Kec.Lengkong Bandung 40262	18
14	KAP Gatot Permadi, Azwir & Abimail (Cabang)	753/KM.1/2018	Jl. Sentradago Utama No.24 Bandung 40291	19
15	KAP Dr.H.E.R Suhardjadinata & Rekan	1510/KM.1/2011	Metro Trade Center Block E No.16. Jl. Soekarno Hatta No.590. Bandung 40286	16
16	KAP Dra.Yati Ruhiyati	KEP605/KM.17/1998	Jl. Ujung Berung Indah Berseri Block 9 No.4 Bandung 40611	17

17	KAP Dr.H.E.R Suhardjadinata & Rekan	1510/KM.1/2011	Metro Trade Center Block E No.16. Jl. Soekarno Hatta No.590. Bandung 40286	16
18	KAP Heliantono & Rekan (Cabang)	KEP147/KM.5/2006	Jl.Sangkuriang No.B1 Bandung 40135	19
19	KAP Jahja Gunawan, S.E., AK., CA., CPA	788/KM.1/2017	Jl. Sunda No.1 Lt 3 Bandung 40261	17
20	KAP Jojo Sunarjo & Rekan (Cabang)	439/KM.1/2013	Jl. Ketuk Tilu No.38 Bandung 40264	11
21	KAP Drs.Joseph Munthe, Ms	KEP197/KM.17/1999	Jl. Terusan Jakarta No.20 Bandung 40281	14
22	KAP Drs.Karel & Widyarta	KEP269/KM.17/1999	Jl. Hariangbanga No.15 Bandung 40116	21
23	KAP Drs.La Midjan & Rekan	KEP1103/KM.17/1998	Jl. Cigadung Raya Tengah, Komp. Cigadung	10

			Greenland K-2 Bandung 40191	
24	KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji dan Rekan (Cabang)	341/KM.1/2018	Taman Cibaduyut Indah Blok B No.1 Bandung 40239	11
25	KAP Moch. Zainuddin, Sukmadi & Rekan	695/KM.1/2013	Jl. Melong Asih No.69 B Lantai 2 Cijerah Bandung 40213	11
26	KAP Dr.Moh. Mansur Se.,Mm.,Ak	KEP1338/KM.1/2009	Turangga No.23 Bandung 40263	13
27	KAP Moh. Wildan	205/KM.1/2018	Gedung Tigaraksa Satria, Tbk Lantai 3 L. Jl. Soekarno Hatta No.606 Bandung 40286	16
28	KAP Nano Suyatna, S.E., AK., CPA	552/KM.1/2017	Griya Bandung Asri Blok F-5 No. 20 Jl. Ciganitri,	14

			Bojongsoang Bandung 40287	
29	KAP Peddy HF. Dasuki	472/KM.1/2008	Jl. Jupiter Utama D.2 No.4 Margahayu Selatan Bandung 40286	17
30	KAP Drs.R.Hidayat EffendyKEP	KEP-237/KM17/1999	Komplek Margahayu Raya. Jl. Tata Surya No 18 Bandung 40286	11
31	KAP Drs.Ronald Haryanto	KEP051/KM.17/1999	Jl. Sukahaji No.36 A Bandung 40152	14
32	KAP Sabar & Rekan	1038/KM.1/2012	Jl. Saturnus utara No.4 Margahayu Raya Bandung 40164	19
33	KAP Drs.Sanusi & Rekan	684/KM.1/2012	Jl. Prof. Surya Sumantri No.76 Bandung 40164	17

34	KAP Sugiono & Poulus Se.,Ak.,Mba	KEP077/KM.17/2000	Jl. Cempaka No.114 Kota Baru, Cibaduyut Bandung 40239	16
35	KAP Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan (Cabang)	966/KM.1/2016	Paskal Hyper Square Block B.62 Bandung 40181	19

Sumber:<http://iapi-lib.com/directory-2020>

3.3.2 Teknik Sampling

Sugiyono (2017:81) mengatak “Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian”.

Dalam menentukan sampel yang digunakan alam penelitian ini, penulis menggunakan teknik yang didasarkan pada teknik Probability Samping menurut Sugiyono (2017:82) adalah sebagai berikut:

“probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”. Cara pengambilan sampel yang digunakan adalah Cluster sampling.

Adapun pengertian Cluster sampling sampling menurut Sugiyono (2017:86) adalah sebagai berikut :

“Cluster sampling adalah teknik penentuan sampel yang digunakan bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, teknik sampling ini sering digunakan melalui dua tahap. Tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada pada daerah itu secara sampling juga.”

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu KAP dan auditor yang memenuhi kriteria tertentu, adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. KAP di Kota Bandung yang masih aktif beroperasi dan terdapat di IAPI.
2. Sudah menggunakan Perangkat Lunak ATLAS (Audit tools and linked archiev system) selama >6 bulan terakhir
3. Kantor Akuntan Publik yang mengizinkan dilakukannya penelitian.
4. Lama nya auditor bekerja minimal 2 tahun
5. Memiliki pengalaman melakukan pengauditan dilingkungan berbasis electronic data processing (EDP) / Teknik audit berbantuan komputer (TABK)
6. Memiliki pengalaman melakukan pengauditan sebanyak >20 entitas

Tabel 3. 4

Purposive sampling untuk Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kriteria Sampel	Jumlah
KAP di Kota Bandung yang masih aktif beroperasi dan terdaftar di IAPI	35
Tidak memenuhi kriteri II : Sudah menggunakan perangkat lunak ATLAS (audit tools and inkked archiev system) selama >6 bulan terakhir	(27)
Tidak memenuhi kriteria III: Kantor Akuntan Publik yang mengizinkan melakukan penelitian	(9)
Kap yang dapat dijadikan sampel penelitian	9
Jumlah auditor di 9 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.	149
Tidak Memenuhi kriteria 3: Lamanya auditor bekerja minimal 2 tahun	(27)
Tidak memenuhi kriteria 4: Memiliki pengalaman melakukan pengauditan berbasis electronic data processing (EDP) / TABK	(45)
Tidak memenuhi kriteria 5: Memiliki pengalaman melakukan pengauditan sebanyak >20 entitas	(23)
Audior yang dapat dijadikan sampel penelitian	54

3.3.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Pengukuran sampel ini merupakan langkah-langkah untuk menentukan ukuran sampel yang akan dipilih untuk melakukan suatu penelitian. Pemilihan sampel ini harus benar-benar mewakili dan dapat menggambarkan populasi yang sebenarnya. Ukuran sampel dapat ditentukan secara statistik atau melalui estimasi penelitian. Berdasarkan populasi dan teknik pengambilan sampel, sampel penelitian adalah Kantor Akuntan Publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu:

Tabel 3. 5
Sampel Penelitian

No	Nama kantor akuntan publik	Jumlah Auditor	Auditor diluar kriteria	Jumlah Auditor berdasarkan kriteria.
1	KAP Prof.Dr.H.Tb Hassanuddin.,Msc & Rekan	13	6	7 auditor
2	KAP Dr. H.E.R. Suhardjadinata & Rekan	12	5	7 auditor
3	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali (Cabang)	10	4	6 auditor
4	KAP Roebiani & Rekan	10	3	7 auditor
5	KAP Dra. Yati Ruhayati	8	2	6 auditor

6	KAP Koesbandijah, Beddy Samsi & Setiasih	10	4	6 auditor
7	KAP Sabar & Rekan	8	4	4 auditor
8	KAP Jojo Sunarjo & Rekan	9	4	5 auditor
9	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	9	3	6 auditor
10	Jumlah Sampel	86	28	54 auditor

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk memperoleh data yang relevan, andal, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data primer. Data primer sendiri adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data untuk pengumpul data. (Sugiyono, 2017:137). Pada penelitian kali ini data didapat secara langsung dari Kantor Akuntan Publik yang ada di wilayah Kota Bandung yang telah ditetapkan sebagai objek penelitian melalui penyebaran kuesioner

Pada penelitian kali ini data diperoleh secara langsung dari Kantor Akuntan Publik yang ada di Wilayah Kota Bandung yang telah ditetapkan sebagai objek penelitian melalui penyebaran kuesioner.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu prosedur yang sistematis dan baku untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis

dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan penelitian lapangan. (*Field Research*)

1. Penelitian Kepustakann (*Library Research*) Dilakukan untuk memperoleh data sekunder teoritis yang digunakan sebagai penunjang dalam pembahasan studi pustaka dengan cara membaca literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis.
2. Penelitian Lapangan (*Field Research*) Merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti untuk memperoleh data primer.

Salah satu teknik pengumpulan data secara langsung melalui penelitian lapangan adalah wawancara dan kuisisioner. Menurut Sugiyono (2017:137-146) teknik pengumpulan data dengan metode wawancara dan kuisisioner dijelaskan sebagai berikut

- a. Wawancara Penulis memperoleh informasi dengan metode melaksanakan Tanya jawab secara langsung untuk memohon penjelasan mengenai hal yang berhubungan denhgan permasalahan yang diteliti, serta pula apabila peneliti ingin mengetahui hal- hal dari responden yang lebih mendalam serta jumlah responden.
- b. Kuisisioner (angket), metode pengumpulan data yang dicoba dengan metode member seperangkat pertanyaan serta pertanyaan tertulis

kepada responden guna dijawabnya. Kuisisioner ialah metode pengumpulan informasi yang efektif apabila peneliti ketahui dengan pasti variabel yang akan diukur serta tahu apa yang dapat diharapkan dari responden.

3.5 Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1 Rancangan Analisis Data

Analisis data merupakan bagian kegiatan penelitian berupa proses pembuatan dan pengolahan data untuk menafsirkan data yang telah di dapatkan. Menurut sugiyono (2017:147) yang dimaksud teknik analisis data adalah:

“Pengujian ini dilakukan guna mengenali apakah alat ukur yang digunakan mengukur apa yang perlu diukur. Sesuatu perlengkapan ukur yang validitasnya besar bakal memiliki tingkatan kesalahan kecil, sehingga data yang terkumpul ialah data yang mencukupi. Validitas menampilkan sepanjang mana sesuatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur.”.

3.5.1.1 Metode Transformasi Data

Data yang dihasilkan kuesioner penelitian mempunyai skala pengukuran ordinal. Guna memenuhi persyaratan data serta buat keperluan analisis regresi yang mewajibkan skala pengukuran data minimum skala interval, hingga data yang berskala ordinal tersebut wajib ditransformasikan terlebih dulu ke dalam skala interval dengan

memakai *Method of Successive Interval*(MSI). Menurut Sambas Ali Muhidin(2011: 28) Langkah-langkah menganalisis informasi dengan memakai *Method of Successive Interval* sebagai berikut,

1. Memperhatikan frekuensi tiap responden yakni banyaknya responden yang membagikan respon untuk tiap- tiap golongan yang terdapat..
2. Memastikan nilai populasi tiap responden ialah dengan membagi tiap bilangan pada frekuensi, dengan banyaknya responden keseluruhan
3. Jumlah proporsi secara keseluruhan(tiap responden), sehingga diperoleh proporsi kumulatif.
4. Tentukan nilai Z buat tiap proporsi kumulatif.
5. Menghitung Scale Value(SV) buat tiap- tiap responden dengan rumus:

$$SV = \frac{(\text{Density at Lower}) - (\text{Density at Upper Limit})}{(\text{Area Below Upper Limit}) - (\text{Area Below Lower Limit})}$$

Keterangan :

Density at Lower Limit = Kepadatan Atas Bawah

Density at Upper Limit = Kepadatan Batas Bawah Area

Below Upper Limit = Daerah Batas Atas Bawah Area

Below lower limit = Daerah Bawah Batas Bawah

Below Lower Limit = Daerah Bawah Batas Bawah

6. Mengubah Scale Value (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (=1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh Transformed Scaled (TSV), yaitu :

$$\textit{Transformasi Scale Value} = SV + (1 + SV_{\min})$$

3.5.1.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.5.1.2.1 Uji Validitas Instrumen

Pengujian ini dicoba guna mengetahui apakah perlengkapan ukur yang digunakan mengukur apa yang butuh diukur. Sesuatu perlengkapan ukur yang validitasnya tinggi akan memiliki tingkatan kesalahan kecil, sehingga informasi yang terkumpul ialah informasi yang mencukupi. Validitas menunjukkan sejauh mana sesuatu perlengkapan pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur.

Menurut Sugiyono (2016:172) definisi validitas adalah :

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.”

Untuk menguji validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Apabila ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut menurut Sugiyono (2016:178) yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Jika koefisien korelasi $r > 0,3$ maka item tersebut dinyatakan valid

b. Jika koefisien korelasi $r < 0,3$ maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan korelasi

Pearson Product Moment yang dirumuskan sebagai berikut :

$$r = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2\} \{n(\sum Y_i^2) - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi product moment

n = Jml Responden

$\sum XY$ = Jumlah perkalian variabel X dan Y

$\sum X$ = Jumlah nilai variabel X

$\sum Y$ = Jumlah nilai variabel Y

$\sum X^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel X

$\sum Y^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel

3.5.1.2.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah ketepatan hasil yang didapatkan dari suatu pengukuran. Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk menunjukkan konsistensi skor-skor yang diberikan skorer satu dengan skorer lainnya. Uji reliabilitas digunakan guna mengetahui apakah alat pengumpulan data menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, ketabihan atau konsistensi dalam mengungkapkan gejala tertentu

Menurut Sugiyono (2016:121) definisi reliabilitas adalah:

“Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.”

Instrumen dikatakan reliabel apabila alat ukur tersebut menunjukkan hasil yang konsisten, sehingga instrumen ini dapat digunakan dengan aman karena dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pernyataan. Adapun Kriteria untuk menilai reliabilitas instrumen penelitian ini

Jika nilai Alpha $\geq 0,6$ maka instrumen bersifat reliabel.

Jika nilai Alpha $< 0,6$ maka instrumen tidak reliabel.

Maka koefisien korelasinya di masukan ke dalam rumus Spearman Brown sebagai berikut:

$$r_1 = \frac{2rb}{1 + rb}$$

Keterangan :

rb = Reliabilitas internal seluruh instrumen

rb = Korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

3.5.1.3 Rancangan Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147) definisi Analisis Deskriptif sebagai berikut:

“Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah

terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.” Dalam analisis deskriptif penulis melakukan pembahasan mengenai rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan *remote audit* pada Kantor Akuntan Publik di kota Bandung
2. Bagaimana kompetensi auditor pada Kantor Akuntan Publik di di kota Bandung
3. Bagaimana pemberian opini audit pada Kantor Akuntan Publik di di kota Bandung

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penulis melaksanakan pengumpulan informasi dengan metode sampling, di mana yang sedang diselidiki merupakan sampel yang ialah suatu himpunan dari pengukuran yang diseleksi dari populasi yang jadi perhatian dalam penelitian
2. Setelah metode pengumpulan data ditetapkan, setelah itu ditetapkan perlengkapan buat mendapatkan informasi dari elemen- elemen yang akan diselidiki. Perlengkapan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan catatan pertanyaan ataupun kuisisioner buat memastikan nilai dari kuisisioner tersebut, penulis memakai skala likert. Menurut Sugiyono(2017: 93) mendefinisikan skala likert sebagai berikut:“ skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur perilaku, komentar, serta

anggapan seorang ataupun sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

3. Menyusun kuisioner dengan skala penilaiannya masing-masing. Tiap kuesioner tersebut muat pertanyaan positif yang mempunyai 5 indikator jawaban berbeda memakai skala likert. Dengan skala likert, maka variabel yang hendak diukur dijabarkan jadi indikator variabel. Setelah itu penanda tersebut dijadikan selaku titik tolak buat menyusun item- item instrument yang dapat berbentuk statment Bagi Sugiyono(2017: 93),“ Jawaban tiap instrumen yang memakai skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif, yang bisa berbentuk perkata setelah itu diberi skor.”

Tabel 3. 6

Skor kuestioner berdasarkan skala likert

No	Jawaban	Skor
1	Sangat setuju/selalu/sangat positif	5
2	Setju/sering/positif	4
3	Ragu-ragu/kadang-kadang/cukup positif	3
4	Kurang setuju / jarang /kurang positif	2
5	Sangat tidak setuju/tidak pernah/tidak positif	1

Sumber: (Sugiyono, 2017:94)

4. Apabila informasi terkumpul, setelah itu dicoba pengolahan informasi, disajikan serta dianalisis dengan memakai program aplikasi pengolah informasi. Dalam riset ini, periset memakai uji statistik buat memperhitungkan variabel X serta variabel Y, hingga analisis yang digunakan bersumber pada rata-rata (mean) dari tiap-tiap variabel. Nilai rata-rata (mean) ini diperoleh dengan menjumlahkan informasi totalitas dalam tiap variabel, setelah itu dipecah dengan jumlah responden. Buat rumus rata-rata ataupun mean merupakan selaku berikut:

$$\text{Untuk Variabel X} = Me \frac{\sum x^i}{n}$$

$$\text{Untuk Variabel Y} = Me \frac{\sum y^i}{n}$$

Me = Rata – rata

= Jumlah Nilai X ke-i sampai ke-n

= Jumlah Nilai Y ke-i sampai ke-n

n = Jumlah responden yang akan dirata – rata

Setelah diperoleh rata-rata dari masing-masing variabel kemudian membandingkan dengan krtiretia yang ditentukan berdasar nilai tertinggi dan terendah dari hasil kuisioner. Nilai tertinggi dan terendah itu masing-masing

peneliti ambil dari banyaknya pernyataan dalam kuisioner dikalikan dengan nilai terendah (1) dan nilai tertinggi (5) yang telah ditetapkan..

a. Variabel *remote audit*

Untuk variabel *remote audit* terdiri dari 12 pertanyaan. Maka penulis menentukan kriteria untuk variabel (X1) berdasarkan skor tertinggi dan terendah, dimana skor tertinggi yaitu $(5 \times 12) = 60$ dan skor terendah yaitu $(1 \times 12) = 12$, lalu kelas interval sebesar

$$Me \frac{60 - 12}{5} = 9,6$$

Tabel 3. 7

Kriteria variabel remote audit

Rentang nilai	Kriteria
12-21,6	Tidak baik
21,61-31,2	Kurang baik
31,21-40,8	Cukup baik
40,81-50,4	Baik
50,41-60	Sangat baik

b. Variabel Kompetensi Auditor

Untuk variabel kompetensi auditor yang terdiri 13 pertanyaan, maka penulis menentukan kriteria untuk variabel (X2) berdasarkan skor tertinggi dan terendah, dimana skor tertinggi yaitu $(5 \times 13) = 65$ dan skor terendah yaitu $(13 \times 1) = 13$, lalu kelas intervalnya sebesar

$$Me \frac{65 - 13}{5} = 10,4$$

Tabel 3. 8

Variabel Kompetensi Auditor

Rentang nilai	Kriteria
13-23,4	Tidak kompeten
23,41-33,8	kurang kompeten
33,81-44,2	Cukup kompeten
44,21-54,6	Kompeten
54,61-65	Sangat kompeten

- c. Untuk variabel ketepatan pemberian opini yang terdiri dari 12 pertanyaan, maka penulis menentukan kriteria untuk variabel (Y) berdasarkan skor tertinggi dan terendah, dimana skor tertinggi yaitu $(15 \times 5) = 75$ dan skor terendah yaitu $(19 \times 1) = 19$, lalu kelas intervalnya sebesar

$$Me \frac{75 - 19}{5} = 11,2$$

Tabel 3. 9
Variabel Ketepatan pemberian opini

Rentang nilai	Kriteria
19-30,2	Tidak tepat
30,21-41,4	Kurang tepat
41,41-52,6	Cukup Tepat
52,61-63,8	Tepat
63,81-75	Sangat tepat

3.5.1.4 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif merupakan analisis yang digunakan guna menguji hipotesis dengan memakai perhitungan statistik. Riset ini digunakan buat menguji seberapa besar pengaruh variabel- variabel yang diteliti. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima ataupun ditolak. Dalam riset ini, penulis

memakai metode verifikatif untuk mengenali ikatan yang bersifat kausalitas, antara variabel independen serta variabel dependen yakni menimpa

1. Pengaruh penerapan *remote audit* terhadap ketepatan pemberian opini audit pada KAP di Wilayah Kota Bandung
2. Pengaruh kompetensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit pada KAP di Wilayah Kota Bandung
3. Pengaruh penerapan *remote audit* dan kompetensi auditor secara simultan terhadap ketepatan pemberian opini pada auditor yang bekerja pada KAP di Wilayah Kota Bandung

3.5.1.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan salah satu metode statistik umum yang digunakan meneliti hubungan variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Menurut Sugiyono (2016:192), persamaan analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel Terikat (Ketepatan pemberian opini audit)

A = Bilangan Konstanta

b^2 = Koefisien Arah Garis

X_1 = Variabel Bebas (*Remote audit*)

X_2 = Variabel Bebas (kompetensi auditor)

e = Residual (*Error*)

3.5.1.4.2 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi bertujuan guna menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dikemukakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan apakah terdapat hubungan yang positif atau negatif antara masing-masing variabel, maka penulis menggunakan rumusan korelasi pearson product moment, yaitu sebagai berikut :

maka penulis menggunakan rumusan korelasi pearson product moment, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi pearson

X_i = Variabel independen

Y_i = Variabel dependen

n = Banyak sampel

Pada dasarnya, nilai dapat bervariasi dari -1 sampai +1 atau secara terukur dapat ditulis $-1 < r < +1$

- a. Apabila $r = 0$ ataupun mendekati nol, hingga hubungan antara kedua variabel sangat lemah ataupun tidak ada hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen..
- b. Apabila $0 < r < 1$, hingga korelasi antara kedua variabel bisa dikatakan positif ataupun bersifat searah, dengan kata lain peningkatan ataupun penurunan nilai- nilai variabel independen terjalin bersama- sama dengan peningkatan ataupun penyusutan nilai- nilai variabel dependen.
- c. Apabila $-1 < r < 0$, maka korelasi antara kedua variabel bisa dikatakan negatif ataupun bersifat berkebalikan, dengan kata lain peningkatan nilai- nilai variabel independen akan terjalin bersama- sama dengan penurunan nilai variabel dependen ataupun kebalikannya.

Adapun guna menatap hubungan atau korelasi, penulis memakai analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017: 184) sebagai berikut:

Tabel 3. 10
Interprestasi Korelasi

Interval koefisien	Hubungan
0,00-0,199	Sangat lemah
0,20-0,399	Lemah
040-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2017:184)

3.5.1.5 Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Gurjarati (2017:172) koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuai ata ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefesion korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh degan mengkuadratkanya.

Koefesion determinasi yang menggambarkan besarnya Pengaruh variabel bebas (independen) terhadap vairiabel terikat (dependen). Rumus yang digunakan adalah

$$Kd = \frac{R^2_{xy} X}{100} \%$$

Keterangan :

Kd = koefisien determinasi

r^2_{xy} = koefisien korelasi ganda

3.5.2.1 Penetapan Hipotesis Nol (**H₀**) dan Hipotesis Alternatif (**H_a**)

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji kebenarannya dalam suatu penelitian.

Sugiyono (2016:93) menyatakan bahwa: “Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

H₀₁: ($\beta_1=0$): Remote audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit

H_{a1}: ($\beta_1 \neq 0$): Remote audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit

H₀₂: ($\beta_1=0$): Kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit

Ha2: ($\beta_1 \neq 0$): Kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit

H03: ($\beta_1 = 0$) : Tidak terdapat pengaruh signifikan remote audit dan kompetensi auditor secara simultan terhadap ketepatan pemberian opini audit

Ha3: ($\beta_1 \neq 0$) : Terdapat pengaruh signifikan remote audit dan kompetensi auditor secara simultan terhadap ketepatan pemberian opini audit

3.5.2 Rancangan Pengujian Hipotesis

3.5.2.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji *t* berarti melakukan pengujian terhadap koefisien secara parsial. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peranan variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan uji-*t* satu, taraf kepercayaan 95%, kriteria pengambilan keputusan untuk melakukan penerimaan atau penolakan setiap hipotesis adalah dengan cara melihat signifikansi harga *t*-hitung setiap variabel independen atau membanding nilai *t*-hitung dengan nilai yang ada pada *t*-tabel, maka H_a diterima dan sebaliknya *t*-hitung tidak signifikan dan berada dibawah *t*-tabel, maka H_a ditolak. Uji *t* atau parsial ini untuk melihat hubungan:

- 1 Remote audit terhadap ketepatan pemberian opini audit
- 2 Kompetensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit

Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji *t* adalah sebagai berikut:

1. Menentukan model keputusan dengan menggunakan statistic uji t , dengan melihat asumsi sebagai berikut:

- a. Interval keyakinan $\alpha = 0,05$
- b. Derajat kebebasan = $n-k-1$
- c. Kaidah keputusan: Tolak H_0 (terima H_a), jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_0 (tolak H_a), jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Apabila H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdaat suatu pengaruh atau tidak berpengaruh, sedangkan apabila H_0 ditolak maka pengaruh variabel independen terhadap dependen adalah signifikan

2. Menentukan t_{hitung} dengan menggunakan statistic uji t , dengan rumus sebagai berikut:

$$t \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

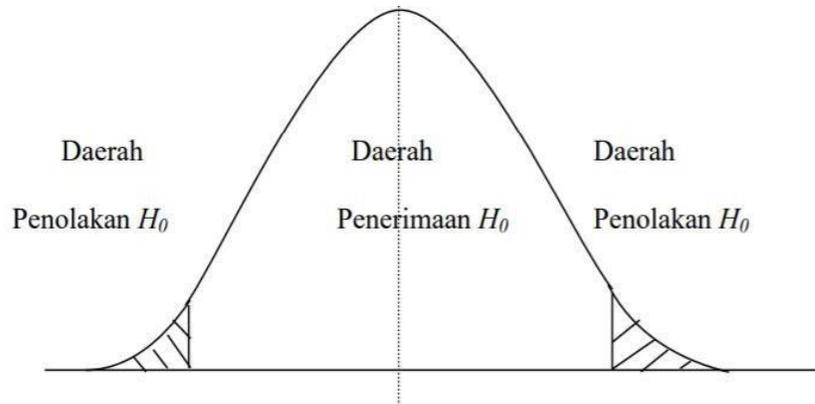
Keterangan:

r = koefisien korelasi

t = nilai koefisien korelasi dengan derajat bebas (dk) = $n-k-1$

n = jumlah sampel

3 Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}



Gambar 3.2

Uji t (Sumber : Sugiyono, 2016:185)

Distribusi t ini ditentukan oleh derajat kesalahan $dk = n-2$. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $sig < \alpha$
- b. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $sig > \alpha$

Apabila H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan

apabila H_0 ditolak maka pengaruh variabel independen terhadap dependen adalah signifikan. Agar lebih memudahkan peneliti dalam melakukan pengolahan data, akan dilakukan dengan menggunakan alat bantu

3.5.2.3 Uji Simultan (Uji F)

Uji statistic F adalah Uji F atau koefisien regresi secara bersama- sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Sugiyono (2017 :257), pengujian hipotesis dapat digunakan rumus signifikan korelasi ganda sebagai berikut:

$$Fn = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/n - k - 1}$$

Keterangan:

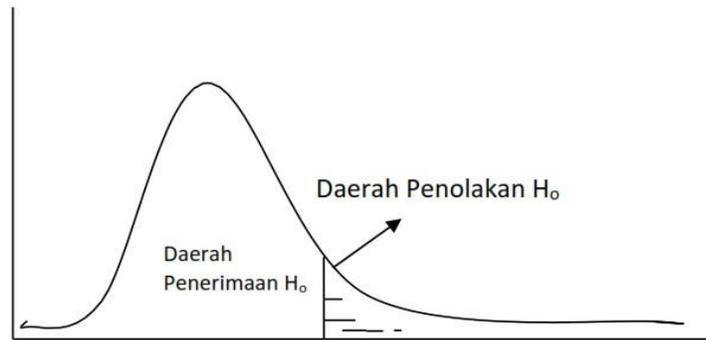
Fn = Nilai Uji F

R = Koefisien korelasi berganda

k = Jumlah variabel independent

n = Jumlah anggota sampel

Setelah mendapat nilai F_{hitung} ini, kemudian dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dengan tingkat signifikan sebesar 5% atau 0,05. Artinya kemungkinan besar dari hasil kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau korelasi kesalahan sebesar 5%.



Gambar 3. 1

Sumber: Sugiyono (2016:187)

Dalam uji F tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,95 atau 95% dengan $\alpha = 0,05$ atau 5%. Bisa juga dengan *degree freedom* = $n-k-1$ dengan kriteria sebagai berikut:

- a. H_0 ditolak dan H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $Sig < \alpha$
- b. H_0 diterima dan H_a ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $Sig > \alpha$

Jika terjadi penerimaan H_0 , maka dapat diartikan sebagai tidak signifikannya model regresi berganda yang diperoleh sehingga mengakibatkan tidak signifikan pula pengaruh dari variabel-variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.